

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI SMP MUHAMMADIYAH SALAM MAGELANG**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :
Fahma Sufia Abidah
NIM 14110241014

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP MUHAMMADIYAH SALAM MAGELANG

Oleh:

Fahma Sufia Abidah
NIM 14110241014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan pendidikan karakter serta faktor penghambat pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam dan upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi hambatan yang dialami.

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Data Penelitian dianalisis dengan menggunakan metode Miles dan Huberman, sementara untuk uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian sebagai berikut: (1) SMP Muhammadiyah Salam menerapkan semua nilai karakter, namun ada dua nilai yang lebih ditekankan untuk diterapkan yaitu nilai religius dan nilai disiplin. Metode yang digunakan di SMP Muhammadiyah Salam dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter yaitu inculkasi nilai, keteladanan, dan fasilitasi. Program yang mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam diantaranya: kegiatan belajar mengajar, apel pagi, tahlidzul Quran, qiroatul Quran, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, MABIT, esktrakurikuler Hizbul Wathon (HW) dan tapak suci, upacara bendera, serta literasi. Implementasi kebijakan pendidikan karakter memanfaatkan sarana komunikasi, dukungan sumber daya (sumber daya manusia yang berkualitas, sumber daya anggaran yang mencukupi, dan sumber daya fasilitas yang memadai), disposisi berupa sikap yang mendukung adanya kebijakan, dan adanya struktur organisasi yang jelas. (2) hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter diantaranya: latar belakang siswa yang bervariasi, siswa yang sulit diarahkan, guru kurang dalam memberi teladan untuk siswa, sikap orang tua siswa yang acuh terhadap perilaku anaknya. (3) Upaya untuk mengatasinya yaitu mengarahkan siswa berperilaku baik, memberikan punishment kepada siswa, melakukan pembinaan untuk guru, melakukan Pertemuan Orang tua Murid dan Guru (POMG).

Kata Kunci: implementasi, karakter, SMP Muhammadiyah Salam

**THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION POLICY
IN MUHAMMADIYAH JUNIOR HIGH SCHOOL OF SALAM MAGELANG**

By:

*Fahma Sufia Abidah
NIM.14110241014*

ABSTRACT

This research aims to describe the implementation of a policy of character education as well as the inhibiting factors of character education in SMP Muhammadiyah Salam and the efforts made by school to address obstacles that.

The qualitative descriptive study using the method of interview, observation, and document review. The subject on this research consists headmaster, teachers, students, and parents. Data analysis use Miles and Huberman is model, meanwhile validity test of the data is done by resources and triangulation technique.

Research result as follows: (1) SMP Muhammadiyah Salam implements all of the character value, however there are two values that are more emphasized to apply the values of religius and discipline value. Applying character education with inclcation value, example, dan facilitation method. Programs that support the implementation of character education policy at SMP Muhamamdiyah Salam: teaching and learning activities, tahfidzul Quran, qiroatul Quran, dhuha prayer, dzuhur prayer, MABIT, extracurricular Hizbul Wathon (HW) and tapak suci, flag ceremony, and literacy. SMP Muhammadiyah Salam implementation of character education policy utilizing the means of communication, support resources (human resources, budget resources, and adequate facilities resources), disposition be attitude that support the existence of a policy, and a clear organization structure. (2) obstacles in applying character education at SMP Muhammadiyah Salam is: background of the students varied, diffcilt to directed students, less teacher give examples, the attitude of parents indifferent. (3) Efforts to overcome the obstacles is direct the students to behave well, provides punishment for student, doing coaching for teachers, and parenting.

Keywords: implementation, character, SMP Muhamamdiyah Salam

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahma Sufia Abidah

NIM : 14110241014

Program Studi : Kebijakan Pendidikan

Judul TAS : Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di
SMP Muhammadiyah Salam

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. sepanjang
pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan
orang lain kecuali sebagai kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah
yang telah lazim.

Yogyakarta, 9 Oktober 2018



Fahma Sufia Abidah
NIM. 14110241014

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI SMP MUHAMMADIYAH SALAM**



telah memenuhi syarat dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dilaksanakan
ujian akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 9 Oktober 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Arif Rohman, M.Si.
NIP. 19670329 199412 1002

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Arif Rohman, M.Si.
NIP. 19670329 199412 1002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP MUHAMMADIYAH SALAM MAGELANG

Disusun oleh:

Fahma Sufia Abidah
NIM 14110241014

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 24 Oktober 2018

TIM PENGUJI		
Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Arif Rohman, M.Si. Ketua Penguji/Pembimbing		5/11/2018
Joko Sri Sukardi, M.Si. Sekretaris		13/11/2018
Bambang Saptono, M.Si. Penguji		12/11/2018

26 NOV 2018
Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,
Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001


MOTTO

أَكْرَمُوا أُولَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

“Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka” (H.R. At-Thabranī dan Khatib)

“Belajar tidak akan ada manfaatnya jika tidak dibarengi dengan budi pekerti yang baik” (penulis)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah Salam” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dengan pihak lain. Berkenan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Arif Rohman, M.Si., Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan sekaligus Dosen Pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Tim Penguji TAS yakni Bapak Dr. Arif Rohman, M.Si. ketua penguji, Bapak Joko Sri Sukardi, M.Si. sekretaris penguji, dan Bapak Bambang Saptono, M.Si. penguji utama yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
3. Seluruh dosen dan staf Program Studi Kebijakan Pendidikan yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Dr. Haryanto, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
5. Bapak Heru Ismanta, S.Ag., Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Salam yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi.
6. Para guru dan staf SMP Muhammadiyah Salam yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

7. Semua pihak, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirmya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 Oktober 2018

Penulis,

Fahma Sufia Abidah
NIM. 14110241014

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori	10
1. Kajian Kebijakan Pendidikan	10
2. Kajian Implementasi Kebijakan	13
3. Kajian Pendidikan Karakter	19
4. Landasan Pendidikan Karakter	30
B. Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka pikir Penelitian	32
D. Pertanyaan Penelitian	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	35
B. Penentuan Setting Penelitian	35
C. Subyek Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Instrumen Penelitian	37
F. Teknik Analisis Data	39
G. Uji Keabsahan Data	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	43
1. Profil SMP Muhammadiyah Salam	43

2. Sejarah SMP Muhammadiyah Salam	45
3. Lokasi dan Keadaan SMP Muhammadiyah	45
4. Data Siswa SMP Muhammadiyah Salam.....	47
B. Hasil Penelitian	47
1. Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah Salam	47
2. Hambatan Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah Salam.....	70
3. Upaya yang Dilakukan Sekolah dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah Salam	71
C. Pembahasan	72
1. Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah Salam	72
2. Hambatan Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah Salam.....	85
3. Upaya yang Dilakukan Sekolah dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah Salam	86
D. Keterbatasan Penelitian	87
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	88
B. Saran dan Rekomendasi	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN- LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Wawancara	38
Tabel 2. Kisi-kisi Observasi	39

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir penelitian.....	33
Gambar 2. Komponen analisis data (<i>iteractive model</i>)	
menurut Miles dan Huberman	41
Gambar 3. Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah Salam	69
Gambar 4. Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah Salam	84

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	93
Lampiran 2. Pedoman Observasi	99
Lampiran 3. Pedoman Pencermatan Dokumen	100
Lampiran 4. Catatan Lapangan	101
Lampiran 5. Contoh Hail Wawancara.....	113
Lampiran 6. Contoh Hasil Observasi	121
Lampiran 7. Transkip Wawancara yang Telah Direduksi ..	122
Lampiran 8. Dokumentasi Foto.....	138
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mewujudkan masyarakat yang berkualitas merupakan salah satu tugas pendidikan. Dalam proses pendidikan terdapat proses transfer ilmu, keterampilan, dan nilai. Proses tersebut terjadi antara pendidik dan peserta didik, baik dilakukan melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal. Hasbullah (2006: 1) mengatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan masyarakat Indonesia agar menjadi manusia seutuhnya (Hasbullah, 2006: 11). Di dalam pendidikan harus mengembangkan berbagai aspek seperti intelektual, keterampilan, dan spiritual. Mengembangkan berbagai aspek tersebut maka akan menjadi manusia yang utuh, yaitu manusia yang tidak parsial, *split personality*, dan fragmental. Manusia utuh adalah lengkap dengan segala yang ada pada diri manusia. Manusia yang memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, akal, dan psikisnya.

Proses pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek intelektual saja, tetapi juga mengembangkan aspek moral atau pengembangan karakter, agar generasi bangsa nantinya berkepribadian atau berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Rukiyati & Purwastuti (2016: 132) mengatakan bahwa sebagai bangsa yang Bhinneka Tunggal Ika, sebenarnya Indonesia mempunyai banyak tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan agar karakter dan ciri khas manusia Indonesia dengan berbagai nilai budayanya tidak hilang begitu saja seiring pengaruh-pengaruh negatif budaya materialisme dan individualisme. Pentingnya pendidikan karakter diinternalisasikan ke dalam diri anak supaya mereka nantinya dapat menghadapi dinamika kehidupan di masa depan. *Character Educator* yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership* menguraikan bahwa

“hasil studi Marvin Berkowitz, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.” (Sofan dkk, 2011: 53)

Pemerintah selalu melakukan penyempuraan sistem pendidikan di Indonesia, seperti mencanangkan penerapan penguatan pendidikan karakter. Pembentukan karakter bagi peserta didik merupakan tujuan nasional Indonesia. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengimplementasikan pendidikan karakter hendaknya dilakukan oleh seluruh sekolah di Indonesia, sehingga peningkatan kualitas pendidikan akan segera terwujud. Menerapkan pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat mendorong bakat, potensi, serta talenta yang dimiliki peserta didik.

Realita yang terjadi di masyarakat masih banyak tindakan menyimpang yang dilakukan oleh pelajar seperti tawuran, bolos sekolah, seks bebas, penyalahgunaan narkotika, dan lain sebagainya. Menurut penelitian BNN di tahun 2017 ada 1,9% kalangan pelajar/mahasiswa memakai narkoba. Hal tersebut membuat pendidikan karakter mendesak untuk diterapkan di semua jenjang sekolah. Pendidikan karakter tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus, namun cukup diinternalisasikan dalam mata pelajaran atau kegiatan sekolah lainnya. Sebagaimana tercantum dalam Perpres Nomor 87 tahun 2017 pasal 6 angka 1 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, penyelenggaraan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) pada satuan pendidikan jalur formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan: intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam pedoman pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (Kemdikbud, 2017), tujuan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah sebagai berikut: 1) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan, 2) membangun dan membekali generasi emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21, 3) mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh

dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerisasi), dan olah raga (kinestik), 4) merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter, 5) membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah, 6) melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Rendahnya pemahaman pelajar mengenai pendidikan karakter tercermin dari banyaknya kasus kenakalan pelajar yang sampai saat ini masih sering terjadi. Krisis moral yang terjadi di kalangan pelajar merupakan salah satu dampak dari terjadinya globalisasi. Semakin canggihnya teknologi informasi dan komunikasi, membuat siapa saja dengan mudah mendapatkan berbagai bentuk informasi. Budaya asing dengan mudah masuk, sedangkan budaya asing tersebut belum tentu relevan dengan budaya lokal Indonesia. Sistem pendidikan yang mementingkan perkembangan otak kiri (kognitif) dan mengesampingkan perkembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa), menggunakan pendekatan pembelajaran yang terlalu kognitif juga telah merubah orientasi belajar peserta didik semata-mata untuk mengejar agar mendapatkan nilai yang tinggi. Hal tersebut dapat mendorong peserta didik untuk melakukan tindakan menyimpang seperti mencontek dan menjiplak.

Peristiwa di atas tidak dapat dibiarkan begitu saja terjadi. Sekolah harus mengambil langkah untuk mengatasi hal tersebut. Penguatan pendidikan karakter harus sedini mungkin diterapkan di semua jenjang sekolah. Muslich (2011: 81)

mengatakan pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Selanjutnya yang menarik untuk dikaji adalah sekolah berwawasan Islam dengan segala kecirkhasan yang dimiliki sekolah berbasis Islam, tentunya banyak mengajarkan pendidikan agama yang di dalamnya terdapat pengetahuan yang dapat membentuk kepribadian dan sikap seseorang. Kesadaran keagamaan yang meningkat membuat sekolah berbasis agama Islam menjadi tujuan utama untuk memenuhi pendidikan anaknya. Kepercayaan orang tua terhadap sekolah agar mendidik anaknya berdasarkan ajaran agama Islam menjadi tanggungjawab sekolah untuk membekali siswa tidak hanya dari aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif.

Salah satu sekolah yang berbasis Islam adalah SMP Muhammadiyah Salam yang beralamat di Dusun Krakitan, Desa Sucen, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang. Sekolah ini memiliki dua program, yaitu program *boarding school* (pesantren) dan program reguler. Oleh karena itu ada dua kategori siswa, yaitu santri dan non-santri. Setiap kegiatan yang diadakan sekolah, SMP Muhammadiyah Salam selalu mengedepankan aspek keagamaan. Sekolah mengedepankan ajaran agama agar nantinya peserta didik memiliki aqidah dan akhlak yang baik, sehingga tidak hanya membentuk peserta didik menjadi pintar saja, namun juga membentuk peserta didik agar memiliki moral yang baik.

Hasil pra penelitian di SMP Muhammadiyah Salam, ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah tersebut belum dilaksanakan secara maksimal. Terbukti dengan adanya siswa yang masih melanggar aturan sekolah. Selain itu, sekolah ini dikenal sebagai sekolah bengkel yang artinya sekolah ini dianggap oleh orang tua atau wali murid sebagai tempat memperbaiki perilaku siswa agar memiliki perilaku yang lebih baik.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti permasalahan yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter di SMP Muahmmadiyah Salam, karena di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan karakter. Adapun judul penelitian ini adalah “Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah Salam Magelang”. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menggambarkan penerapan kebijakan pendidikan karakter di sekolah tersebut sehingga dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi sekolah lain.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Tindakan menyimpang seperti tawuran, bolos sekolah, seks bebas, penyalahgunaan narkotika masih terjadi di kalangan pelajar.
2. Krisis moral yang terjadi di kalangan pelajar merupakan salah satu dampak dari globalisasi.
3. Pendidikan karakter belum diterapkan secara maksimal di SMP Muhammadiyah Salam.

4. Masih terdapat siswa yang melanggar aturan di SMP Muhammadiyah Salam.
5. Belum pernah dilakukan penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas maka batasan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini fokus pada implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, maka rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam?
2. Bagaimana hambatan yang dialami oleh sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dialami oleh sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter.

3. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas keilmuan Program Studi Kebijakan Pendidikan tentang implementasi kebijakan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan kajian untuk dicermati secara mendalam sehingga dapat memberikan tindakan yang tepat dalam merancang program pendidikan untuk siswa.

- 2) Mendorong sekolah untuk meningkatkan penanaman pendidikan karakter kepada siswa.

b. Bagi Siswa

Sebagai motivasi untuk memahami nilai-nilai karakter serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Dinas Pendidikan atau Pemerintah

- 1) Menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan program pemerintah, khususnya dalam penanaman nilai pendidikan karakter.

2) Memperkaya data pemerintah tentang kualitas pendidikan di daerah.

d. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Kebijakan Pendidikan

a. Pengertian Kebijakan

Hugh Heclo mengatakan bahwa kebijakan adalah cara bertindak yang dilakukan secara sengaja untuk menyelesaikan beberapa permasalahan (Rohman, 2012: 86). Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Habullah bahwa kebijakan merupakan suatu rumusan keputusan pemerintah yang menjadi pedoman tingkah laku guna mengatasi masalah atau persoalan yang di dalamnya terdapat tujuan, rencana, dan program yang akan dilaksanakan (Hasbullah, 2015: 38).

Dalam memahami kebijakan, perlu diketahui juga tahap-tahap dalam pembuatan kebijakan. Dunn menjabarkan tahap-tahap pembuatan kebijakan menjadi 5, diantaranya:

- 1) Penyusunan agenda. Sebelum menyusun agenda perlu ditentukan terlebih dahulu isu publik yang akan dijadikan agenda oleh pemerintah. Isu kebijakan adalah hasil atau fungsi dari adanya silang pendapat baik mengenai rumusan, rincian, penjelasan maupun penilaian atas masalah tertentu.
- 2) Formulasi kebijakan. Dari isu-isu yang sudah masuk dalam agenda kebijakan kemudian dibahas oleh pembuat kebijakan. Masalah-masalah tersebut dijabarkan untuk dicari solusi yang terbaik. Tahap perumusan ini masing-masing kebijakan bersaing untuk menjadi alternatif yang dipilih sebagai kebijakan yang akan menjadi jalan keluar.

- 3) Adopsi/legitimasi kebijakan. Tahap ini memiliki tujuan untuk memberikan alternatif kebijakan agar ada alasan logis mengapa suatu pilihan kebijakan diterima atau ditolak.
- 4) Implementasi kebijakan. Kebijakan yang sudah diusulkan kemudian diterapkan. Kebijakan yang sudah dipilih oleh pembuat kebijakan bukan suatu jaminan bahwa kebijakan yang diambil tersebut berhasil dalam implementasinya.
- 5) Evaluasi/penilaian kebijakan. Evaluasi mencakup penilaian kebijakan dalam tataran substansi, implementasi, dan dampak. Jadi, evaluasi kebijakan tidak hanya dilakukan pada tahap akhir saja, tetapi dilakukan pada seluruh proses kebijakan (Dunn dalam Subarsono, 2015: 9).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu “Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah Salam Magelang” berada pada tahap ke-4 yaitu implementasi kebijakan.

b. Pengertian Kebijakan Pendidikan

Tilaar & Nugroho (2008: 140) mengatakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu. Sedangkan Hasbullah menyatakan kebijakan pendidikan adalah seperangkat aturan sebagai bentuk keberpihakan dari pemerintah sebagai upaya untuk membangun suatu sistem pendidikan yang sesuai dengan tujuan dan cita-cita yang diinginkan bersama (Hasbullah, 2015: 41).

Sedangkan Rohman (2009: 108) berpendapat, kebijakan pendidikan adalah keputusan berupa pedoman bertindak baik yang bersifat sederhana maupun kompleks, baik umum maupun khusus, baik terperinci maupun longgar yang dirumuskan melalui proses politik untuk suatu arah tindakan, program serta rencana-rencana tertentu dalam menyelenggarakan pendidikan.

Kebijakan pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan publik, karena kebijakan pendidikan akan menghasilkan aturan atau program yang dijalankan untuk kepentingan masyarakat/publik. Seperti yang dikatakan oleh Fattah (2012: 132) bahwa kebijakan terkait dengan kebijakan publik (*publik policies*) dan dibuat atas nama negara (*state*) yang dibuat oleh instrumen/alat-alat negara untuk mengatur perilaku tiap orang, seperti guru atau siswa dan organisasi, seperti sekolah dan universitas.

Tilaar & Nugroho mengemukakan beberapa aspek yang tercakup dalam kebijakan pendidikan, diantaranya: 1) kebijakan pendidikan merupakan suatu keseluruhan deliberasi mengenai hakikat manusia sebagai makhluk yang menjadi manusia dalam lingkungan kemanusiaan. 2) kebijakan pendidikan dilahirkan dari ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis yaitu kesatuan antara teori dan praktik pendidikan. 3) kebijakan pendidikan haruslah mempunyai validitas dalam perkembangan pribadi serta masyarakat yang memiliki pendidikan itu. 4) keterbukaan, pendidikan merupakan milik masyarakat maka suara masyarakat dalam berbagai tingkat perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan pendidikan perlu mendengar saran-saran dari masyarakat. 5) kebijakan pendidikan didukung oleh riset dan pengembangan. 6) analisis kebijakan, seperti dalam kebijakan bidang

lainnya, kebijakan pendidikan perlu analisis kebijakan. 7) kebijakan pertama-tama ditujukan kepada kebutuhan peserta didik. 8) kebijakan pendidikan diarahkan pada terbentuknya masyarakat demokratis. 9) kebijakan pendidikan berkaitan dengan penjabaran misi pendidikan dalam pencapaian tujuan-tujuan tertentu. 10) kebijakan pendidikan harus berdasarkan efisiensi. 11) kebijakan pendidikan bukan berdasarkan pada kekuasaan tetapi kepada kebutuhan peserta didik. 12) kebijakan pendidikan bukan berdasarkan intuisi atau kebijaksanaan yang irasional. 13) kejelasan tujuan akan melahirkan kebijakan pendidikan yang tepat. 14) kebijakan pendidikan diarahkan bagi pemenuhan kebutuhan peserta didik dan bukan kepuasan birokrat (Tilaar & Nugroho, 2008: 141-153)

2. Kajian Implementasi Kebijakan

a. Pengertian Implementasi Kebijakan

Sebagaimana yang tertuang dalam kamus Webster, implementasi diartikan sebagai *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu) (Rohman, 2012: 105).

Van Meter dan Van Horn mengartikan implementasi kebijakan sebagai keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan kepada pencapaian tujuan kebijakan yang telah ditentukan terlebih dahulu, yaitu tindakan-tindakan yang merupakan usaha sesaat untuk mentransformasikan keputusan ke dalam istilah operasional ataupun usaha berkelanjutan untuk mencapai perubahan besar dan kecil yang diamanatkan oleh keputusan-keputusan kebijakan (Rohman, 2009: 134).

Implementasi merupakan tahapan yang sangat penting, karena pada tahap ini kebijakan yang telah dibuat diterapkan. Jika kebijakan sudah dibuat tetapi tidak ada tindak lanjut untuk diimplementasikan maka kebijakan tersebut sia-sia. Namun, dalam implementasi kebijakan dapat dikatakan berhasil atau gagal. Menurut Rohman ada 3 faktor yang menyebabkan proses kegagalan dan keberhasilan implementasi kebijakan, dianatarnya:

- 1) Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan. Termasuk di dalamnya apakah rumusan kalimatnya jelas atau tidak, tujuannya tepat atau tidak, sasarannya tepat atau tidak, mudah diinterpretasi atau tidak, atau sulit dilaksanakan atau tidak.
- 2) Faktor personil pelaksana, yaitu menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, kerja sama antar pelaku. Termasuk juga latar belakang budaya dan bahasa.
- 3) Faktor sistem organisasi pelaksana, yaitu menyangkut jaringan sistem, hierarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasi, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang dipakai, serta evaluasi yang dipilih (Rohman, 2012: 115-117).

b. Tahapan Implementasi

Widodo (2008: 90-94) menjelaskan bahwa dalam proses implementasi kebijakan publik ada tiga tahapan, diantaranya:

1) Tahap interpretasi (*interpretation*)

Interpretasi merupakan tahapan dimana sebuah kebijakan yang masih abstrak dijabarkan ke dalam kebijakan yang lebih bersifat teknis operasional. Kebijakan umum atau kebijakan strategis akan dijabarkan ke dalam kebijakan manajerial dan kebijakan manajerial akan dijabarkan dalam kebijakan teknis operasional. Setiap kegiatan interpretasi kebijakan diikuti dengan kegiatan mengomunikasikan kebijakan (sosialisasi), agar seluruh masyarakat dapat mengetahui dan memahami apa yang menjadi arah, tujuan, dan sasaran kebijakan.

2) Tahap pengorganisasian (*to organized*)

Tahap pengorganisasian ini mengarah pada kegiatan pengaturan dan penetapan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk melaksanakan implementasi kebijakan. Pengaturan ini meliputi: a) menetapkan pelaksana kebijakan, b) menetapkan anggaran yang diperlukan, c) menetapkan sumber anggaran, d) menetapkan mekanisme penggunaan dan pertanggungjawaban anggaran, e) menetapkan kebutuhan sarana dan prasarana untuk melaksanakan kebijakan, f) menetapkan tata kerja (SOP), dan g) menetapkan menjemben pelaksanaan kebijakan termasuk penetapan pola kepemimpinan dan koordinasi pelaksanaan kebijakan.

3) Tahap aplikasi (*application*)

Tahap aplikasi merupakan tahap penerapan rencana proses implementasi kebijakan ke dalam realitas nyata, sesuai dengan rencana kebijakan. Pada tahap ini

jugakita dapat melihat hasil dari kebijakan yang diimplementasikan guna menjadi bahan evaluasi.

c. Model Implementasi Kebijakan

Model implementasi kebijakan menggambarkan secara jelas variabel yang berpengaruh penting terhadap implementasi kebijakan. Model implementasi mampu untuk menyederhanakan pemahaman. Dalam model implementasi, peneliti menggunakan teori George E. Edward III, karena teori Edward III lebih terperinci dan mudah dipahami oleh peneliti daripada teori implementasi dari pakar yang lain. Menurut George E. Edward III ada empat variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan, yaitu sebagai berikut:

1) Komunikasi

Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian informasi komunikator kepada komunikan. Komunikasi kebijakan merupakan proses penyampaian informasi kebijakan dari pembuat kebijakan kepada pelaksana kebijakan. Sebuah informasi kebijakan perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar pelaku kebijakan dapat mengetahui dan memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran kebijakan agar para pelaku kebijakan dapat mempersiapkan dengan benar apa yang harus dipersiapkan dan dilakukan untuk melaksanakan kebijakan sehingga tujuan dan sasaran kebijakan dapat dicapai sesuai yang diharapkan.

Komunikasi kebijakan memiliki beberapa macam dimensi, diantaranya dimensi transformasi (*transmission*), kejelasan (*clarity*), dan konsistensi

(*consistency*). Dimensi transformasi (*transmission*), dimensi ini menghendaki agar kebijakan disampaikan tidak hanya disampaikan kepada pelaksana kebijakan, tetapi juga disampaikan kepada kelompok sasaran kebijakan dan pihak lain yang berkepentingan, baik secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu dimensi komunikasi mencakup transformasi kebijakan, kejelasan, dan konsistensi. Dimensi transformasi menghendaki agar kebijakan dapat ditransformasikan kepada pelaksana, kelompok sasaran, dan pihak lain yang terkait dengan kebijakan. Kemudian dimensi kejelasan (*clarity*), dimensi ini menghendaki agar kebijakan yang ditransmisikan kepada para pelaksana, target kelompok, dan pihak lain yang berkepentingan langsung maupun tidak langsung terhadap kebijakan dapat diterima dengan jelas sehingga diantara mereka mengetahui apa yang menjadi maksud, tujuan, dan sasaran serta substansi dari kebijakan tersebut. Jika tidak jelas, maka mereka tidak tahu apa yang seharusnya dipersiapkan dan dilaksanakan agar tujuan kebijakan dapat dicapai secara efektif dan efisien (Widodo, 2008: 97).

2) Sumber daya (*resources*)

Faktor sumber daya mempunyai peranan penting dalam implementasi kebijakan. Sumber daya ini mencakup: a) sumber daya manusia. Sumber daya manusia dalam implementasi kebijakan di samping harus cukup secara kuantitas juga harus memiliki keahlian dan kemampuan untuk melakukan tugas, anjuran, perintah dari atasan (pimpinan). Oleh karena itu, sumber daya manusia harus ada ketepatan dan kelayakan antara jumlah staf yang dibutuhkan dan keahlian yang dimiliki sesuai dengan tugas pekerjaan yang ditanganinya. b) sumber daya anggaran. Sumber daya anggaran dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan

kebijakan. Apabila sumber daya keuangan terbatas, akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kebijakan. c) sumber daya peralatan merupakan sarana yang digunakan untuk operasional implementasi kebijakan yang meliputi gedung, tanah, sarana yang semuanya akan memudahkan dalam memberikan pelayanan dalam implementasi kebijakan (Widodo, 2008: 98-102).

3) Disposisi (*disposition*)

Disposition merupakan kemauan, keinginan, dan kecenderungan para pelaku kebijakan untuk melaksanakan kebijakan tadi secara sungguh-sungguh sehingga apa yang menjadi tujuan kebijakan dapat diwujudkan. Menurut Edward III keberhasilan implementasi kebijakan bukan hanya ditentukan oleh sejauh mana perlaku kebijakan mengetahui apa yang harus dilakukan dan mampu melakukannya, tetapi juga ditentukan oleh kemauan para pelaku kebijakan tadi memiliki disposisi yang kuat terhadap kebijakan yang sedang diimplementasikan (Widodo, 2008: 104-105).

4) Struktur birokrasi (*bureaucratic structure*)

Struktur birokrasi ini mencakup aspek-aspek seperti struktur organisasi, pembagian kewenangan, hubungan antara unit-unit organisasi yang ada dalam organisasi yang bersangkutan, dan hubungan organisasi dengan organisasi luar dan sebagainya. Struktur organisasi mencakup dimensi fragmentasi (*fragmentation*) dan standar prosedur operasi (*standard operating procedure*) yang akan memudahkan dan menyeragamkan tindakan dari para pelaksana kebijakan dalam melaksanakan apa yang menjadi bidang tugasnya (Widodo, 2008: 106-107).

3. Kajian Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter adalah sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif (Pritchard dalam Muhamad & Nurgiyantoro: 2011, 27).

Muhamad & Nurgiyantoro (2011: 28) mengemukakan bahwa karakter adalah sebuah arah berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat.

Karakter merupakan nilai-nilai yang bersifat universal pada perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat (Suyadi, 2013: 5).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah identitas yang melekat pada diri seseorang dan menjadi ciri khas pada diri orang tersebut.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Lickona dalam Saptono (2011: 23) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan kesadaran atau

kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan, sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Amri & Jauhari, 2011: 52).

Fakry dalam Kesuma, Triatna & Permana (2011: 5) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka pendidikan karakter adalah cara atau usaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter atau budi pekerti agar seseorang menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Ada sebelas prinsip pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah, meliputi (Lickona dalam Saptono, 2011: 25-26):

- 1) Sekolah harus berkomitmen pada nilai-nilai etis inti.
- 2) Karakter harus dipahami seara utuh, mencakup pengetahuan atau pemikiran, perasaan, dan tindakan.

- 3) Sekolah harus bersikap proaktif dan bertindak sistematis dalam pembelajaran karakter dan tidak sekadar menunggu datangnya kesempatan.
- 4) Sekolah harus membangun suasana saling memperhatikan satu sama lain dan menjadi dunia kecil (mikrokosmos) mengenai masyarakat yang saling peduli.
- 5) Kesempatan untuk mempraktikan tindakan moral harus bervariasi dan tersedia bagi semua.
- 6) Studi akademis harus menjadi hal utama.
- 7) Sekolah perlu mengembangkan cara-cara meningkatkan motivasi intrinsik siswa yang mencakup nilai-nilai inti.
- 8) Sekolah perlu bekerja bersama dan mendialogkan norma mengenai pendidikan karakter.
- 9) Guru dan siswa harus berbagi dalam kepemimpinan moral sekolah.
- 10) Orang tua dan masyarakat harus menjadi rekan kerja dalam pendidikan karakter di sekolah.
- 11) Harus dilakukan evaluasi mengenai efektivitas pendidikan karakter di sekolah, terutama terhadap guru dan karyawan, serta siswa.

d. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah memiliki tujuan sebagai berikut (Kesuma, Triatna & Permana, 2011: 9):

- a) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas (Mulyasa, 2013: 9).

Fungsi pendidikan karakter adalah (Judiani, 2010: 282-283):

1. Pengembangan, yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa.
2. Perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

3. Penyaring, yaitu untuk menseleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang bermartabat.

e. Nilai-nilai Karakter

Badan penelitian dan pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) merumuskan materi pendidikan karakter, diantaranya:

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya serta orang lain.

9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, cara berpikir, besikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta dami, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

f. Aspek-aspek Pendidikan Karakter

Mulyasa (2013: 14) berpendapat aspek aspek dalam pendidikan karakter meliputi, *moral understanding* sebagai aspek pertama yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter memiliki enam unsur, yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing about moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil keputusan (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

Moral loving/moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri (*self-esteem*), motivasi diri (*self-motivation*), disiplin diri (*self-discipline*), kepekaan terhadap penderitaan orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self-control*), dan kerendahan hati (*humility*) (Mulyasa, 2013: 14).

Jika kedua aspek di atas sudah terwujud, maka *moral acting* sebagai *outcome* akan dengan mudah dilakukan oleh peserta didik. Aspek-aspek tersebut harus diberikan kepada peserta didik dengan logis dan demokratis, agar peserta didik mampu menerimanya dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

g. Metode Pendidikan Karakter

Dalam kehidupan masa kini diperlukan pendekatan pendidikan karakter agar peserta didik dapat menyerap nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh pendidik. Pendekatan komprehensif diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral sekaligus memiliki perilaku yang baik berkat pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses pendidikan (Zuchdi, Prasetya & Masruri, 2013: 16). Pendidikan karakter diberikan dengan metode komprehensif, yang meliputi inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*, khusus *soft skill*), seperti yang diutarakan oleh Kirschenbaum (dalam Zuchdi, Prasetya & Masruri, 2013: 17-20):

1) Inkulkasi Nilai

Ciri-ciri inkulkasi antara lain: a) mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya, b) memperlakukan orang lain secara adil, c) menghargai pandangan orang lain, d) mengemukakan keragu-raguan atau rasa tidak percaya disertai alasan dan dengan rasa hormat, e) tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki, f) menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki, tidak secara ekstrem, g) membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan, h) menjaga komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan i) memberikan kebebasan bagi adanya perilaku

yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

2) Keteladanan

Untuk menggunakan strategi ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi, pertama, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid atau anak-anak. Kedua, murid atau anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhhlak mulia, terutama Nabi Muhammad saw. bagi yang beragama Islam.

Karena anak masih memiliki kecenderungan meniru perilaku pada lingkungan sekitarnya, maka guru atau orang tua hendaknya berperilaku baik agar nilai-nilai positif tertanam di dalam diri anak-anak. Begitu juga sebaliknya, apabila guru dan orangtua berperilaku negatif maka anak-anak secara tidak sadar juga akan menirunya.

3) Fasilitasi Nilai

Bagian yang paling penting dalam metode fasilitasi ialah pemberian kesempatan kepada murid. Menurut Kirschenbaum dalam Zuchdi, Prasetya & Masruri (2013: 19) metode fasilitasi memberikan dampak positif pada perkembangan kepribadian karena hal-hal sebagai berikut: a) kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan guru dan siswa. Apabila guru mendengarkan siswa dengan sungguh, maka besar kemungkinan siswa mendengarkan guru dengan baik. Siswa merasa dihargai karena pendapat mereka didengar dan dipahami. b) kegiatan fasilitasi menolong siswa memperjelas pemahaman. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk

menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak, dan memperjelas hal-hal yang masih meragukan. c) kegiatan fasilitasi menolong siswa yang sudah menerima suatu nilai tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk bertindak. Tindakan moral memerlukan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga perasaan, maksud, dan kemauan. d) kegiatan fasilitasi menolong siswa berpikir labih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai (*values*) yang diajarkan, dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh guru. e) kegiatan fasilitasi menyebabkan pendidik/guru lebih dapat memahami pikiran dan perasaan siswa. f) kegiatan fasilitasi memotivasi subjek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri, karena kepribadian siswa terlibat, pembelajaran menjadi lebih menarik.

4) Pengembangan Keterampilan Akademik dan Sosial

Ada berbagai keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut, sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain: berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik, yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan keterampilan sosial, dua dari keterampilan tersebut, yaitu keterampilan berpikir kritis dan keterampilan mengatasi konflik.

a) Keterampilan berpikir kritis

Memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) mencari kejelasan pernyataan dan pertanyaan, 2) mencari alasan, 3) mencoba memperoleh informasi yang benar, 4) menggunakan sumber yang dapat dipercaya, 5) mempertimbangkan keseluruhan situasi, 6) mencari alternatif, 7) bersikap terbuka, 8) megubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya, 9) menemukan permasalahan yang sesungguhnya, dan 10) sensitif terhadap perasaan, tingkat pegetahuan, dan tingkat kecanggihan orang lain (Kirschebaum dalam Zuchdi, Prasetya & Masruri 2013: 19-20). Kesepuluh ciri tersebut hanya dapat dikembangkan lewat latihan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Berpikir kritis dapat mengarah pada pembentukan sifat bijaksana. Berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi isu-isu yang kontroversial. Dengan demikian, dapat dihindari tindakan destruktif sebagai akibat dari ulah provokator yang tidak henti-hentinya mencari korban. Oleh karena itu, sangat diharapkan peran guru dan orang tua untuk membiasakan anak-anak berpikir kritis, dengan melatihkan kegiatan-kegiatan yang mengandung ciri-ciri tersebut di atas.

b) Keterampilan Mengatasi Masalah

Masih banyak orang yang mengatasi konflik dengan kekuatan fisik, padahal cara demikian itu biasa digunakan oleh binatang. Apalagi kita menghindaki kehidupan berdasarkan nilai-nilai religius dan prinsip-prinsip moral, kita perlu mengajarkan cara-cara mengatasi konflik secara konstruktif. Para guru dan

orangtua memang harus berusaha keras untuk meyakinkan anak-anak bahwa penyelesaian masalah secara destruktif yang banyak muncul dalam masyarakat Indonesia saat ini sangat tidak manusiawi dan bertentangan dengan norma-norma yang kita junjung tinggi (Zuchdi, Prasetya & Masruri, 2013: 20).

4. Landasan Pendidikan Karakter

- a. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.
- b. Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Ridha Gitarinada, skripsi sarjana Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Pamungkas Mlati Sleman”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Pamungkas Mlati Sleman yaitu nilai religius dan disiplin. 2) pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. 3) metode yang dilakukan dalam pendidikan karakter yaitu: penanaman nilai yang dilakukan dengan cara motivasi dan pemberian sanksi; keteladanan nilai yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru datang tepat waktu; serta fasilitasi nilai dengan adanya mushola untuk melaksanakan sholat.

4) evaluasi dalam pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembinaan yang dilakukan oleh guru dan bekerja sama dengan guru BK. 5) hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter meliputi: orangtua siswa yang kurang berperan serta masih ada sebagian siswa yang melakukan tawuran pelajar antar sekolah dan membolos.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil setting di Sekolah menengah Pertama. Namun, penelitian Penelitian Ridha Gitarinada berfokus pada nilai target, pendidik, metode, hasil, dan hambatan. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada nilai yang diterapkan, metode, program, hambatan, dan upaya mengatasi hambatan.

2. Penelitian Sutan Nur Istna Rachmawati (2016) tentang “Upaya Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di MI Sultan Agung Babadan Baru Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai karakter yang dapat dibentuk melalui kegiatan pencak silat adalah: a) nilai keagamaan, b) disiplin, c) bergaya hidup sehat, d) meghargai karya dan prestasi orang lain, e) percaya diri, f) kerja keras, dan g) cinta taah air. 2) upaya pelatih pencak silat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di MI Sultan Agung yaitu dengan strategi pengintegrasian dalam kegiatan latihan rutin, yang meliputi: a) keteladanan dari pelatih, b) kegiatan spontan yang dikembangkan pelatih, dan c) kegiatan rutin terpola.

Dari hasil penelitian dapat diketahui penelitian tersebut berfokus pada nilai karakter yang diterapkan pada ekstrakurikuler pencak silat, sedangkan dalam penelitian ini melihat penerapan nilai karakter pada semua kegiatan di sekolah.

3. Penelitian Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah yang berjudul “Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar”, diterbitkan oleh Cakrawala Pendidikan pada Juni 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter disiplin di SD Muhammadiyah Sapen dilakukan melalui sembilan kebijakan, yaitu (1) membuat program pendidikan karakter; (2) menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas; (3) melakukan sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah; (4) membuat pos afektif di setiap kelas; (5) memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian; (6) memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah; (7) melibatkan orang tua; (8) melibatkan komite sekolah; dan (9) menciptakan iklim kelas yang kondusif. Penelitian Wuri Wuryandani memfokuskan pada nilai karakter disiplin, sedangkan dalam penelitian ini akan melihat 18 nilai karakter yang ada.

Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian yang telah dilakukan belum ada tentang implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam yang fokusnya pada nilai yang diterapkan, metode, program, hambatan, dan upaya mengatasi hambatan.

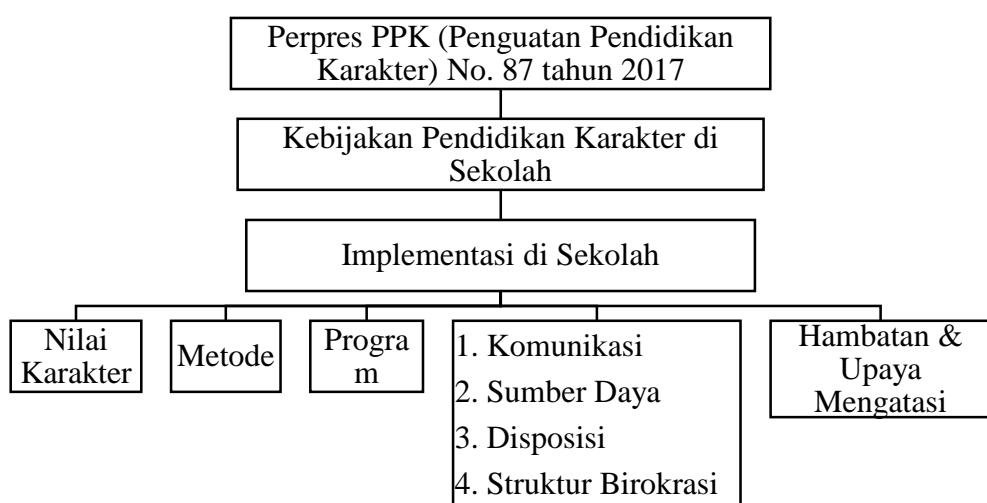
C. Kerangka Pikir Penelitian

Pemerintah memiliki kebijakan nasional salah satunya mengenai pendidikan karakter. Kebijakan nasional yang dibentuk untuk membangun karakter bangsa ini bertujuan agar masyarakat Indonesia menjadi manusia yang berakhhlak mulia, serta memiliki kepribadian yang berdasarkan atas nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Hal tersebut tertuang pada Perpres No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan karakter (PPK).

Kebijakan yang diinstruksikan pemerintah kemudian diimplementasikan di setiap jenjang sekolah, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, hingga pendidikan tinggi. Pendidikan karakter diimplementasikan salah satunya di SMP Muhammadiyah Salam. Tujuannya agar setiap siswa memiliki perilaku yang baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri siswa. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam. Implementasi pendidikan karakter ini meliputi nilai karakter yang dikembangkan; metode; program; implementasi yang dilihat dari variabel komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi; serta faktor penghambat dan upaya untuk mengatasinya. Berdasarkan paparan di atas, kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian untuk menggali data terkait dengan judul penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Apa sajakah nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Salam?
2. Bagaimana metode mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam?
3. Program apa saja yang mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam?
4. Bagaimana implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam?
5. Apa saja faktor penghambat dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam?
6. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi hambatan yang dialami?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada umumnya penelitian dapat dilakukan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono (2010: 1) berpendapat penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian yang dilakukan mendeskripsikan tentang implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam. Oleh karena itu lebih tepat menggunakan kata-kata untuk memperoleh makna, maka perumusannya tidak bisa dideskripsikan dengan angka-angka. Teori yang sudah ada kemudian dikaitkan dengan lingkungan yang sebenarnya maka akan diperoleh makna. Alat pengumpul data yang utama adalah peneliti sendiri, sehingga untuk memperoleh data yang mendalam peneliti melakukan wawancara, observasi di lapangan, dan studi/telaah dokumen.

B. Penentuan *Setting* Penelitian

Setting penelitian terbagi menjadi dua, setting waktu dan setting tempat. Setting waktu merujuk pada waktu pelaksanaan penelitian, sedangkan setting tempat merujuk pada lokasi pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada

bulan Juli sampai dengan bulan September 2018. *Setting* tempat penelitian ini adalah di SMP Muhammadiyah Salam yang beralamat di Dusun Krakitan, Desa Sucen, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data yang diminta informasinya sesuai dengan masalah penelitian yang diambil (Arikunto, 2002: 107). Subyek penelitian merupakan hal yang sangat penting karena terdapat variabel yang di teliti dan diamati oleh peneliti. Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Subyek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa. Subyek dalam penelitian di SMP Muhamamdiyah Salam terdiri dari seorang kepala sekolah, 3 orang guru, 5 orang siswa, dan 3 orang tua siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau data. Peneliti harus mengetahui teknik pengumpulan data agar mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

1. Teknik Observasi (pengamatan)

Observasi adalah teknik untuk mengamati dan mencermati lingkungan yang menjadi *setting* penelitian. Teknik ini dilakukan untuk mencari data agar dapat melengkapi data yang dihasilkan dari teknik lain. Gulo (2000:116) berpendapat pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian

terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendalami kejadian pada subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti kepada responden untuk menggali informasi yang mendalam. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010: 72), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik wawancara ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

3. Teknik Telaah Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010: 82). Dalam penelitian ini dokumen digunakan sebagai pendukung kelengkapan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian. Selain itu, dalam pengumpulan data dibantu dengan pedoman wawancara dan pedoman observasi.

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber, berfungsi untuk menggali data yang dicari oleh peneliti.

Berikut kisi-kisi wawancara:

Tabel 1. Kisi-kisi Wawancara

NO	Aspek yang dikaji	Indikator yang dicari	Sumber data
1	Implementasi pendidikan karakter	a. Proses pelaksanaan pembelajaran di kelas b. Siswa c. Program d. Nilai-nilai karakter e. Metode f. Hambatan dan upaya untuk mengatasi	a. Kepala sekolah b. guru c. Siswa d. Orang tua siswa

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah panduan yang digunakan peneliti untuk mengamati perilaku atau kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu yang diamati. Berikut ini kisi-kisi observasi:

Tabel 2. Kisi-kisi Observasi

NO	Aspek yang diamati	Indikator yang diamati	Sumber data
1.	Observasi Fisik	a. Keadaan lokasi penelitian b. Sarana dan prasarana c. Fasilitas	Lingkungan sekolah
2.	Observasi kegiatan	a. Pelaksanaan pembelajaran b. Aktivitas siswa c. Interaksi pendidik dengan siswa d. Pelaksanaan pendidikan karakter	Lingkungan sekolah

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan telaah dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010: 89). Dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data

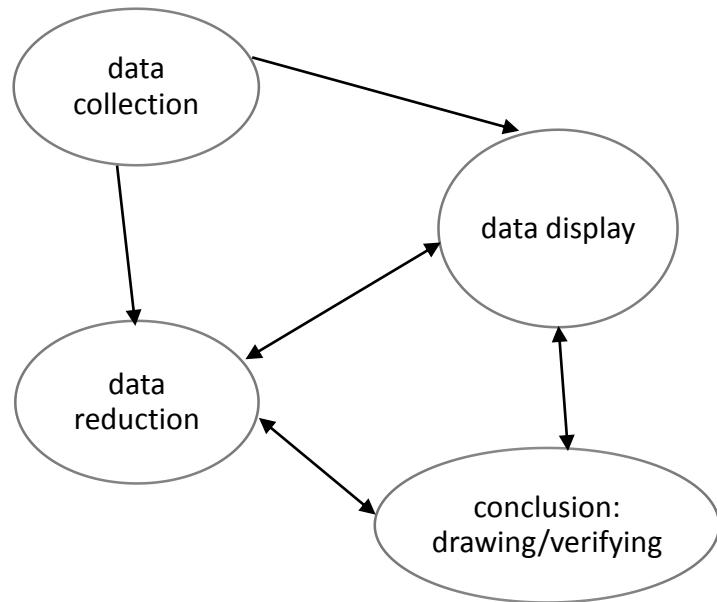
Sugiyono (2010: 92) mengemukakan mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2010: 95). Penyajian data dilakukan agar data mudah untuk dipahami.

3. Penyimpulan data (*verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2010: 99).



Gambar 2. Komponen analisis data (*iteractive model*) menurut Miles dan Huberman

G. Uji Keabsahan Data

Sugiyono (2010: 121), mengemukakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah kredibilitas.

Sugiyono (2010: 121) berpendapat uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas yang digunakan adalah triangulasi.

1. Triangulasi sumber

Sugiyono (2010: 121) mengemukakan bahwa untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dari sumber-sumber tersebut, tidak dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner (Sugiyono, 2010: 127).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil SMP Muhammadiyah Salam

a. Visi SMP Muhammadiyah Salam

“Mewujudkan generasi Islam yang berakhlaq mulia dan memiliki daya saing unggul berdasarkan aqidah yang kokoh dan pengamalan syari’at Islam yang lurus”

b. Misi SMP Muhammadiyah Salam

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang menumbuhkan penghayatan dan pengamalan syari’at Islam berdasarkan aqidah yang kokoh.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang mendukung pembentukan pribadi muslim yang berakhlaq mulia.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang mendorong pengenalan potensi diri untuk meningkatkan motivasi berprestasi unggul.
- 4) Melaksanakan pengelolaan pendidikan yang kondusif, efektif, efisien, produktif dan kompetitif.

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan siswa yang memiliki aqidah yang kokoh.
- 2) Menghasilkan siswa yang mengamalkan syari’at Islam secara lurus.
- 3) Menghasilkan siswa yang berakhlaq mulia.
- 4) Menghasilkan siswa yang memiliki daya saing unggul.

d. Sasaran Program

- 1) Siswa memiliki keyakinan kuat terhadap ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah dan aktif mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Siswa mampu menyebarkan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, pesantren, dan masyarakat.
- 3) Siswa berperilaku dalam tindakan dan pikiran sebagaimana perilakunya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah.
- 4) Siswa unggul dalam kegiatan dinul Islam dalam hal hafalan, pemahaman, dakwah, dan pengamalan.
- 5) Siswa memiliki prestasi unggul dalam bidang akademik, seni, olahraga, bakat minat, dan *skill*.
- 6) Siswa memiliki kemampuan dalam penguasaan teknologi informasi dan bahasa asing.

e. Target Lulusan

- 1) Kokoh dalam aqidah, taat dalam ibadah, dan berakhlaqul karimah.
- 2) Terbiasa disiplin, bertanggungjawab dan mandiri.
- 3) Hafal AL-Quran minimal 5 juz (khusus juz 30 plus terjemahannya) dan 50 hadist sholih pilihan.
- 4) Hafal dzikir dan do'a harian.
- 5) Lulus UN dengan nilai rata-rata minimal 7,50.
- 6) Terampil dalam berbagai jenis *life skill*.
- 7) Mampu berkomunikasi bahasa asing (minimal Inggris dan Arab).

- 8) Mampu mengoperasikan komputer dan menguasai aplikasi *office* dan internet.
- 9) Dapat diterima di SMA/MA/SMA, dan pondok pesantren unggulan.

2. Sejarah SMP Muhammadiyah Salam

SMP Muhammadiyah Salam merupakan sekolah yang berada di dalam naungan Majelis pendidikan dasar dan menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Magelang. SMP Muhammadiyah Salam memiliki tujuan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga menciptakan lulusan yang memiliki akhlak mulia.

Sekolah ini berdiri pada 1 April 1978 di Dusun Krakitan Desa Sucen Kecamatan Salam Kabupaten Magelang. SMP Muhammadiyah Salam merupakan MBS (Muhammadiyah Boarding Schol) yang di dalamnya terdapat pondok pesantren. Sekolah ini memiliki dua program yaitu pesantren dan reguler.

3. Lokasi dan Keadaan SMP Muhammadiyah Salam

SMP Muhammadiyah Salam merupakan sebuah Lembaga Pendidikan Menengah Pertama yang beralamat di jalan Jogja – Magelang km. 20, Krakitan, Sucen, Salam, Magelang. Sekolah ini sudah dikenal luas oleh masyarakat luas. SMP Muhammadiyah Salam memiliki letak yang strategis, sehingga mudah dijangkau dengan alat transportasi umum.

- a. Keunggulan lingkungan SMP Muhammadiyah Salam antara lain:
 - 1) Memiliki letak geografis yang strategis.
 - 2) Letak SMP Muhammadiyah Salam nyaman karena berada diantara perkebunan.

- 3) Letak sekolah tidak begitu dekat dengan jalan raya sehingga tidak bising oleh kendaraan yang lalu-lalang, membuat situasi belajar kondusif.
 - 4) Memiliki pagar permanen yang tinggi dan kokoh.
 - 5) Memiliki lapangan olahraga yang luas.
- b. Kelemahan lingkungan SMP Muhammadiyah Salam antara lain:
- 1) Lokasi sekolah dan asrama yang berada di satu lingkungan sehingga kerapihan dan kebersihan sekolah kurang.
 - 2) Keadaan kantin yang kurang representatif.
 - 3) Kesadaran warga sekolah dalam menjaga kebersihan masih kurang.

Apabila dilihat dari depan pintu gerbang, SMP Muhammadiyah Salam memiliki bangunan yang nampak sederhana. Hal ini dikarenakan bangunan sekolah merupakan bangunan zaman dulu. Meskipun begitu, sekolah ini memiliki pagar besi yang tinggi, terlihat kuat dan kokoh. Jika sudah memasuki gerbang, akan dihadapkan langsung dengan lapangan yang luas, yaitu lapangan basket dan lapangan voli.

Letak SMP Muhammadiyah Salam tidak berada di pinggir jalan raya, untuk sampai di sekolah ini harus masuk dari jalan raya sekitar 200 meter. SMP Muhammadiyah Salam memiliki suasana yang asri karena sekolah ini dikelilingi perkebunan yang memiliki pohon-pohon yang rindang. Letak sekolah yang jauh dari jalan raya mendukung suasana belajar yang kondusif, karena jauh dari suara bising kendaraan bermotor.

4. Data Siswa SMP Muhammadiyah Salam

SMP Muhammadiyah Salam merupakan Sekolah Menengah Pertama berstatus swasta yang identik dengan pendidikan berwawasan Islam. SMP Muhammadiyah Salam memiliki prestasi, baik di bidang akademik maupun non akademik. SMP Muhammadiyah Salam memiliki 5 kelas. Jumlah keseluruhan siswa di SMP Muhammadiyah Salam pada tahun ajaran 2018/2019 adalah 99 orang siswa. Jumlah tersebut terdiri dari 46 siswa laki-laki dan 53 siswa perempuan.

Kelas 7 A memiliki siswa sebanyak 20 orang siswa. Kelas 7 B memiliki 20 orang siswa. Kelas 8 memiliki 23 orang siswa. Kelas 9 A memiliki 16 siswa. Sedangkan kelas 9 B memiliki jumlah siswa sebanyak 20 orang siswa

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah Salam

a. Nilai-nilai Karakter yang Diterapkan di SMP Muhammadiyah Salam

Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan *stakeholder* sekolah serta dari hasil observasi, bahwa semua nilai karakter yang berjumlah 18 (delapan belas) itu diterapkan, tetapi nilai karakter religius dan nilai kedisiplinan yang lebih ditekankan untuk diterapkan di SMP Muhammadiyah Salam.

Penekanan pada nilai karakter religius dan disiplin disebabkan karena sekolah ini merupakan sekolah berbasis agama Islam, sehingga kegiatan-kegiatan di sekolah ini memuat dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Selain itu, juga menurut

kepala sekolah nilai disiplin diterapkan untuk menanggulangi perilaku-perilaku siswa yang terjadi saat ini.

Adanya kebijakan dari pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter yang harus diterapkan di sekolah, membuat guru-guru di SMP Muhammadiyah Salam lebih menggencarkan lagi dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Nilai-nilai karakter dalam kebijakan pemerintah ada 18 nilai, dari 18 nilai-nilai tersebut sekolah lebih menonjolkan pada dua nilai karakter saja yaitu religius dan disiplin. Meskipun hanya dua karakter yang menonjol di sekolah, 16 karakter yang lain juga diterapkan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu SK bahwa:

“Dari 18 karakter yang sudah ditetapkan pemerintah itu sudah pasti diterapkan disini. Malah lebih dari 18 karakter itu. Tidak terbatas nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah ini. jadi semua nilai diterapkan disini, karena antara nilai satu dan yang lainnya saling berkaitan. Tapi yang paling menonjol disini ya religius dan kedisiplinan.” (SK, 27/72018)

Diperkuat lagi dengan pernyataan Ibu RH:

“Sebenarnya tidak ada batasannya, semua nilai-nilai karakter diterapkan disini, seperti kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tentang 18 nilai-nilai karakter, itu diterapkan semua. Tetapi yang pasti itu keagamaan atau religius sama disiplin yang diterapkan disini.” (RH, 28/7/2018)

Ibu FMD memberikan keterangan yang sama bahwa: “Menurut saya ke 18 karakter yang ditetapkan pemerintah sudah ditanamkan disini, tapi yang saya lihat sih lebih menekankan pada taat beribadah, ya ketakwaan gitu lah, disiplin, tapi kan karena disini *basicnya* islam kan jadi lebih ke yang islami.” (FMD, 2/8/2018)

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan merujuk pada dua nilai karakter religius

dan disiplin. Nilai religius dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan sekolah seperti tahfidzul Quran (hafalan Al-Quran), qira'atul Quran (membaca Al-Quran), shalat Dhuha bersama, shalat dzuhur berjamaah, dan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa). Nilai disiplin dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan sekolah seperti apel pagi, cara berseragam, HW (Hizbul Wathon), dan tapak suci.

Jadi, nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Salam adalah nilai religius dan nilai kedisiplinan. Pelaksanaan nilai religius dan nilai disiplin dijabarkan sebagai berikut:

1) Religius

Religius merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Percaya akan adanya Tuhan sebagai Sang Pencipta serta menjalankan syari'at yang telah ditetapkan-Nya.

Terdapat kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Berdasarkan dari hasil observasi, peneliti melihat ada pembiasaan untuk siswa dalam hal ibadah, seperti shalat dhuha, siswa bergegas mengambil wudu saat keluar dari kelas pada jam istirahat pertama, lalu menuju masjid untuk shalat dhuha. Kemudian shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan saat istirahat ke-dua, terlihat siswa dan guru saat istirahat di jam 12.00 WIB bergegas mengambil wudu kemudian masuk ke masjid untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Selain itu saat akan memulai pelajaran dibuka dengan salam dan berdoa, saat akan mengakhiri pembelajaran juga ditutup dengan doa dan salam penutup.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu SK bahwa: "...Ketika sudah masuk bel shalat dhuha anak akan bergegas wudlu menuju ke masjid untuk shalat dhuha, waktu dzuhur di istirahat ke-dua anak-anak shalat berjamaah dimasjid..." (SK, 27/7/2018)

Ditegaskan oleh Ibu FMD bahwa:

"...tapi yang saya lihat sih lebih menekankan pada taat beribadah, ya ketakwaan gitu lah, disiplin, tapi kan karena disini *basicnya* islam kan jadi lebih ke yang islami seperti siswa dan guru melaksanakan shalat dhuha saat jam istirahat pertama dan shalat dzuhur berjamaah saat sudah masuk waktu shalat dzuhur." (FMD, 2/8/2018)

Diperkuat lagi dengan pernyataan Ibu RH bahwa: "...Misal seperti saat istirahat pertama mengajak anak-anak untuk shalat Dhuha. Saat jam istirahat siang juga anak-anak otomatis ambil wudu kemudian shalat dzuhur berjamaah di masjid."

(RH, 28/7/2018)

Nilai religius juga diterapkan kepada siswa melalui kegiatan-kegiatan wajib yang sudah dirancang sekolah untuk diikuti setiap siswa. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak HI bahwa: "...Ada tahfidzul Quran, upaya untuk mengenalkan anak kepada Quran dan untuk menghafal. Qira'atul Quran agar anak selalu ingat Allah dengan membaca Quran. Kegiatan ini rutin setiap pagi" (HI, 27/7/2018)

Begitu pula seperti pernyataan Ibu SK bahwa:

"...Beberapa kegiatan setiap pagi seperti apel pagi, tadarus Al Quran yaitu membaca Al Quran agar anak selalu mengingat Allah dan Al-Quran kan pedoman hidup ya, tahfidzul Quran menghafal Al-Quran jadi anak setor hafalan Quran satu minggu dua kali." (SK, 27/7/2018)

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat kegiatan qiratul Quran, anak-anak membaca Quran bersama-sama di lorong kelas sebelum jam pelajaran pertama yaitu selama lima belas menit. Qira'atul Quran dilakukan satu kali dalam satu minggu pada hari Selasa. Sedangkan tahfidzul Quran dilakukan 2 kali dalam satu minggu yaitu pada hari Rabu dan Sabtu.

Penekanan nilai religius pada siswa membuat siswa menjadi taat beribadah maka siswa akan memiliki perilaku baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu diterapkan di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

2) Disiplin

Berdasarkan hasil yang peneliti lihat ketika melakukan observasi di lapangan, kedisiplinan yang kuat nampak dari kegiatan apel pagi yang dilakukan setiap hari pukul 06.50 WIB sampai dengan pukul 07.00 WIB. Pada pukul 06.50 WIB siswa sudah berbaris rapi di lorong kelas atau di lapangan basket. Apel pagi dipimpin oleh guru piket, kegiatan apel berisi motivasi dan pengecekan kelengkapan seragam. Apabila ada siswa yang memakai seragam tidak sesuai yang ditetapkan oleh sekolah akan ditegur dan diberi hukuman. Saat itu ada beberapa anak yang tidak memakai sepatu seragam, kemudian oleh guru sepatu yang dikenakan oleh siswa tersebut disita. Berdasarkan hasil wawancara, hal tersebut dilakukan agar siswa menjadi disiplin dengan patuh terhadap aturan yang berlaku di sekolah.

Bentuk kedisiplinan di SMP Muhammadiyah Salam yaitu dengan kegiatan apel pagi, pembiasaan cara berseragam sesuai aturan sekolah, kegiatan

ekstrakurikuler Hisbul Wathon (HW) dan tapak suci. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu SK:

“...ada ekstrakurikuler HW atau Hisbul Wathon, anak diajari disiplin. Ekstrakurikuler tapak suci anak diajari sportifitas dan kedisiplinan juga. Kemudian ada lagi beberapa kegiatan setiap pagi seperti apel pagi agar anak datang tepat waktu.” (SK, 27/7/2018)

Ibu FMD mengungkapkan hal yang sama: “... kedisiplinan melalui kegiatan apel pagi, ekstrakurikuler HW dan tapak suci, serta dari cara siswa berseragam itu harus disiplin” (FMD, 2/8/2018)

Ditegaskan lagi oleh ALF bahwa: “Kita diajari jadi tekun mbak, kalau tapak suci sportifitas dan disiplin, HW kita diajari disiplin sama kayak apel pagi, upacara kita diajari disiplin dan nasionalisme” (ALF, 27/7/2018)

RSA memperkuat dengan pernyataannya: “Tapak suci mengajari kita disiplin dan kerja keras serta tanggung jawab, sama HW juga gitu.” (RSA, 27/7/2018)

b. Metode yang Digunakan dalam Mengimplementasikan Kebijakan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada diri siswa agar pendidikan memiliki kualitas baik. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yaitu di SMP Muhamamdiyah Salam ada beberapa metode yang digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam menerapkannya.

Di SMP Muhammadiyah Salam, metode pendidikan karakter meliputi inkulkasi nilai, keteladanan, dan fasilitasi nilai.

1) Inkulkasi Nilai

a) Motivasi

Memberikan motivasi kepada siswa agar dalam diri masing-masing siswa tumbuh semangat untuk berbuat atau berperilaku baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu RH: "...setiap pagi pas apel anak juga diberi motivasi agar selalu berperilaku sesuai aturan..." (RH, 28/7/2018)

Didukung dengan pernyataan Bapak HI: "...Disamping itu juga ada kuliah umum (tausiyah di masjid) jadi anak-anak diberi pemahaman tentang perilaku yang baik serta diberi motivasi agar selalu berperilaku sesuai dengan ajaran agama..." (HI, 27/7/2018)

Ibu SK juga mengungkapkan hal yang sama: "...setelah diberi contoh kemudian diarahkan, misalnya dengan memberikan motivasi untuk melakukan hal-hal positif, motivasi diberikan saat apel pagi atau saat disela-sela pemberian materi pelajaran..." (SK, 27/7/2018)

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa di dinding depan kelas ada beberapa poster yang berisi tentang ayat-ayat al-Quran beserta artinya dan kata-kata mutiara yang berisi nasehat. Hal tersebut bertujuan untuk memotivasi dan merangsang siswa untuk memahami pesan yang disampaikan melalui poster tersebut. Selain itu pesan dalam poster tersebut bertujuan untuk menyadarkan siswa agar berubah perilakunya dalam praktik sehari-hari sehingga lama-kelamaan akan menjadi sebuah kebiasaan.

b) Pembiasaan

Penerapan inkulkasi/penanaman nilai karakter di SMP Muhammadiyah Salam dilakukan melalui pembiasaan agar siswa selalu terbiasa berbuat hal-hal yang sifatnya positif. Seperti yang Ibu FMD ungkapkan: “Dikasih tahu dulu anaknya, dibiasakan, misalnya kalau makan berdiri itu ditegur, kalau pas buang sampah sembarangan itu juga ditegur” (FMD, 2/8/2018)

Bapak HI menegaskan: “...Kemudian metode pembiasaan misalnya saat anak makan berdiri ya ditegur, saat ada anak yang belum shalat dhuha ya disuruh untuk shalat dhuha dulu...” (HI, 27/7/2018)

Ibu RH menguatkan dengan pernyataan: “...sama pembiasaan di setiap saat seperti anak harus mengucapkan salam saat masuk kantor atau kelas, jika ada anak yang makan berdiri ditegur.” (RH, 28/8/2018)

c) *Reward and punishment*

Pemberian hukuman kepada siswa bertujuan agar siswa memiliki efek jera. Sedangkan ketika siswa diberi hadiah saat melakukan kebaikan agar dia merasa dihargai atas pencapaiannya. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Ibu SK yaitu:

“misalnya saat literasi anak disuruh maju ke depan untuk mempresentasikan apa yang telah dibacanya, kemudian anak diberi apresiasi atau hadiah berupa tepuk tangan. Ketika anak melanggar aturan pun mereka juga harus mendapat hukuman agar timbul efek jera” (SK, 27/7/2018)

Ibu RH menegaskan dengan pernyataan yaitu: “Kemudian saat anak melanggar aturan diberi hukuman, sedangkan saat mereka berperilaku baik ya diberi pujian” (RH, 28/7/2018)

Ibu FMD menguatkan dengan pernyataan:

“Dikasih tahu dulu anaknya, dibiasakan, misalnya kalau makan berdiri itu ditegur, kalau pas buang sampah sembarangan itu juga ditegur. Baru nanti kalau udah beberapa kali dikasih hukuman. Pokoknya paling awal ditegur dulu nanti sampe akhir baru dikasih hukuman agar jera” (FMD, 2/8/2018)

Hal-hal yang diungkapkan oleh informan tersebut sesuai dengan yang dilihat oleh peneliti saat melakukan observasi, bahwa jika ada siswa yang melanggar aturan diberi hukuman. Saat itu siswa sedang melakukan apel pagi, guru mengecek seragam siswa, ada beberapa anak yang tidak memakai sepatu pantofel bagi siswa perempuan dan sepatu PDH bagi siswa laki-laki. Kemudian siswa yang tidak memakai sepatu sesuai ketentuan diminta untuk melepas sepatunya untuk disita.

2) Keteladanan

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan saat observasi di lapangan, nampak ketika jam istirahat pertama, guru dan siswa keluar dari kelas masing-masing. Beberapa guru menuju ke tempat wudu kemudian ke masjid untuk menunaikan shalat dhuha. Ketika melihat guru melaksanakan shalat dhuha, para siswa pun bergegas ambil wudu lalu naik ke masjid untuk shalat dhuha.

Menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa dengan keteladanan itu artinya guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi siswa atau anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak HI: “Metode pertama adalah metode

uswah atau keteladanan, misalnya ketika sudah masuk waktu shalat, saat guru atau imam sudah ada di atas atau masjid, otomatis siswa akan langsung naik ke masjid untuk melaksanakan shalat" (HI, 27/7/2018). Lebih lanjut lagi Bapak HI mengatakan: "Guru dan ustaz disini tidak hanya sekedar pengajar, tidak sekedar melakukan transfer ilmu saja, tapi justru dirinya menjadi *power center* dari sebuah perilaku dari sebuah karakter yang sadar tidak sadar pasti akan diikuti anak." (HI, 27/7/2018)

Ibu SK menguatkan dengan pernyataan:

"Yang pertama pakai contoh, jadi kan guru wajib ikut upacara untuk menimbulkan jiwa nasionalisme dan untuk memberikan contoh kepada siswa. Kalau misal guru tidak ikut upacara ya dapat teguran dari kepala sekolah, lalu saat melaksanakan shalat, ketika dhuha misalnya, saat istirahat guru bergegas ke masjid shalat dhuha, pasti siswa akan mengikuti..." (SK, 27/7/2018)

Pendapat tersebut dikuatkan oleh pendapat dari Ibu T, beliau menuturkan bahwa: "kita sering nasehati mbak. Terus kalau misalnya kita nyuruh anak shalat, kita juga harus shalat dulu biar mereka juga mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya." (T, 4/8/2018)

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu D: "selalu dibiasakan dengan hal-hal positif mbak, sebagai orang tua kita juga memberi contoh berperilaku baik." (D, 4/8/2018)

3) Fasilitasi

Metode fasilitasi di SMP Muhammadiyah Salam yaitu berupa pemberian fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang siswa agar pendidikan karakter dapat masuk dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Fasilitas yang disediakan diantaranya masjid untuk

melaksanakan shalat dan kegiatan keagamaan lain; lapangan sebagai tempat untuk melakukan apel pagi, kegiatan tapak suci, dan HW (Hisbul Wathon); dan ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar.

c. Program yang Mendukung Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah Salam

Implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam berjalan dengan adanya program-program di sekolah yang terwujud dalam berbagai kegiatan, diantaranya tahlidzul Quran, tadarus Quran/qira'atul Quran, tapak suci, Hizbul Wathon (HW), apel pagi, literasi, shalat dhuha, shalat wajib berjamaah, upacara, MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa, dan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu SK bahwa:

“Ada program MABIT atau malam bina iman dan taqwa, tujuannya untuk anak reguler yang kurang dapat pembiasaan karakter tadi itu lalu tinggal di pondok beberapa malam kan dapat pantauan dari guru. Kemudian ada kajian, anak-anak diberi ceramah atau siraman rohani. Lalu ada ekstrakurikuler HW atau Hisbul Wathon, anak diajari disiplin. Ekstrakurikuler tapak suci anak diajari sportifitas dan kedisiplinan juga. Kemudian ada lagi beberapa kegiatan setiap pagi seperti apel pagi agar anak datang tepat waktu, tadarus Al Quran yaitu membaca Al Quran agar anak selalu mengingat Allah dan ini kan pedoman hidup ya, tahlidzul Quran menghafal Al-Quran jadi anak setor hafalan Quran, dan literasi” (SK, 27/7/2018)

Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu RH: “Ada ekstrakurikuler HW, tapak suci, terus ada tahlidz Quran, qira'ah, literasi, upacara bendera, MABIT, apel pagi. Itu kan mereka ikut kegiatan-kegiatan itu juga secara tidak langsung menenamkan nilai-nilai karakter disana” (RH, 28/7/2018)

Bapak HI memperkuat dengan pernyataannya yaitu:

“Kegiatan lain seperti tapak suci, kegiatan ini untuk perlindungan diri, upaya untuk melindungi lingkungannya. Ada apel pagi dan upacara bendera agar anak disiplin. Literasi agar anak suka membaca. Ada tahlidzul Quran, upaya untuk mengenalkan anak kepada Quran dan untuk menghafal. Qira’atul Quran agar anak selalu ingat Allah dengan membaca Quran. Ada kegiatan fahmil Quran, yaitu memberikan pemahaman tentang Quran kepada anak sesuai usianya. Kegiatan ini rutin setiap pagi. Kemudian ada ekstra HW (Hizbul Wathon) itu menjadi kegiatan wajib di sekolah. Kemudian ada kegiatan MABIT yang dilakukan 35 hari sekali.” (HI, 27/7/2018)

1) Kegiatan Belajar Mengajar

SMP Muhammadiyah Salam melaksanakan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, yaitu melalui berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Selain itu, guru harus menyiapkan perencanaan pembelajaran yang berbentuk silabus atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu SK: “Kalau secara formal, disetiap pembelajaran itu atau di RPP guru harus mencantumkan karakter yang akan dikembangkan di setiap mapelnya itu...” (SK, 27/7/2018)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, saat akan memulai pembelajaran guru membuka dengan salam dan memimpin berdoa. Siswa nampak memperhatikan guru yang sedang menerangkan materi pelajaran di depan kelas. Setelah penyampaian materi, siswa diminta untuk bertanya apabila ada materi yang tidak jelas. Ada beberapa siswa yang mengangkat tangan untuk mengajukan pertanyaan. Maka muncullah diskusi dua arah antara guru dan siswa. Setelah pembelajaran selesai, guru menutup dengan doa dan salam.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar memuat nilai karakter religius yang ditunjukkan dengan berdoa sebelum pelajaran dimulai dan membuka serta menutup pembelajaran dengan salam, nilai karakter rasa ingin tahu yang ditunjukkan dengan respon siswa saat bertanya tentang materi pelajaran, dan nilai karakter komunikatif yang ditunjukkan dengan terjadinya diskusi dua arah antara guru dan siswa.

2) Apel pagi

Apel pagi dilakukan rutin setiap hari pada pagi hari pukul 06.50 – 07.00 WIB. Pada pukul 06.50 WIB siswa sudah berbaris rapi di lorong kelas atau di lapangan basket. Apel pagi dipimpin oleh guru piket, kegiatan apel berisi motivasi dan pengecekan kelengkapan seragam. Apabila ada siswa yang memakai seragam tidak sesuai dengan aturan sekolah akan diberi hukuman. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan observasi, saat apel pagi ada siswa yang tidak memakai sepatu sesuai aturan, kemudian siswa tersebut diminta untuk melepas sepatu dan sepatu tersebut disita oleh guru. Peraturan yang berlaku yaitu siswa perempuan seharusnya memakai sepatu pantofel dan siswa laki-laki memakai sepatu PDH.

3) Tahfidzul Quran

Tahfidzul Quran adalah kegiatan menghafal al-Quran yang dilakukan oleh setiap siswa. Setiap siswa harus menyetorkan hafalannya kepada guru pendamping setiap 2 kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Rabu pada pukul 07.00 – 07.40 WIB

dan hari Sabtu pada pukul 09.00 – 09.40 WIB. Siswa minimal harus hafal juz 30 dalam Al Quran.

4) Qiroatul Quran

Qiroatul Quran yaitu kegiatan membaca Al-Quran. Membaca Al-Quran ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk selalu mengingatkan siswa kepada Allah dan membiasakan siswa membaca Al-Quran agar fasih dalam membacanya. Sesuai dengan pernyataan Bapak HI bahwa: “Qiroatul Quran agar anak selalu ingat Allah dengan membaca Quran...” (HI, 27/7/2018)

Siswa membaca Al-Quran bersama di lorong kelas atau di lapangan basket. Membaca Al-Quran dilakukan setelah apel pagi setiap hari Selasa yaitu pukul 07.00 sampai dengan pukul 07.15 WIB. Penanggung jawab kegiatan qiroatul Quran adalah guru piket pada hari tersebut, saat itu Ibu SK guru mata pelajaran PAI yang bertugas memimpin apel sekaligus mendampingi kegiatan qiroatul Quran. Setelah selesai kegiatan qiroatul Quran, siswa menuju ke kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan qiroatul Quran dapat menumbuhkan niali religius.

5) Shalat dhuha

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan saat melakukan observasi, shalat dhuha dilaksanakan saat jam istirahat pertama. Siswa laki-laki maupun perempuan menuju tempat wudu masing-masing, kemudian menuju

masjid untuk melaksanakan shalat dhuha. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu SK: "...ketika sudah masuk bel shalat dhuha anak akan bergegas wudlu menuju ke masjid untuk shalat dhuha." (SK, 27/7/2018)

Keterangan di atas menunjukkan bahwa kegiatan shalat dhuha mendukung dalam menerapkan nilai religius pada siswa. Siswa begitu antusias dalam rangka ibadah melaksanakan shalat dhuha.

6) Shalat dzuhur berjama'ah

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan saat observasi di lapangan, shalat dzuhur berjamaah ini dilakukan secara rutin. Seluruh siswa pada waktu shalat dzuhur tiba bergegas menuju ke masjid untuk menjalankan shalat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa shalat dzuhur mendukung dalam menerapkan nilai religius pada diri siswa. Siswa menunjukkan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam.

7) MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa)

MABIT merupakan kegiatan rutin sekolah yang dilakukan selama 35 hari sekali. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak HI: "...kegiatan MABIT yang dilakukan 35 hari sekali." (HI, 27/7/2018)

Kegiatan MABIT sebagai kegiatan pembinaan keislaman kepada siswa. hal tersebut senada dengan pernyataan Ibu SK bahwa: "program MABIT atau malam bina iman dan taqwa, tujuannya untuk anak reguler yang kurang dapat pembiasaan

karakter tadi itu lalu tinggal di pondok beberapa malam kan dapat pantauan dari guru.” (SK, 27/7/2018).

Diperkuat lagi dengan pernyataan RSA: “Ada MABIT mbak, itu untuk melatih kedisiplinan agar menjalankan ibadah tepat waktu” (RSA, 27/7/2018).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kegiatan MABIT yang dilaksanakan secara rutin setiap 35 hari sekali, didalamnya menerapkan nilai religius dan disiplin.

8) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan sekolah yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Ada dua ekstrakurikuler wajib di SMP Muhammadiyah Salam yang harus diikuti oleh siswa kelas 7 dan 8, yaitu ekstrakurikuler Hisbul Wathon (HW) dan tapak suci.

Ekstrakurikuler HW dan tapak suci merupakan kegiatan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai karakter. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu SK: “Lalu ada ekstrakurikuler HW atau Hisbul Wathon, anak diajari disiplin. Ekstrakurikuler tapak suci anak diajari sportifitas dan kedisiplinan juga.” (SK, 27/7/2018)

Hal senada diungkapkan oleh Ibu FMD: “kedisiplinan melalui kegiatan apel pagi, ekstrakurikuler HW dan tapak suci.” (FMD, 2/8/2018)

Diperkuat dengan pernyataan ALF bahwa: “kalau tapak suci sportifitas dan disiplin, HW kita diajari disiplin.” (ALF, 27/7/2018)

Beberapa pernyataan di atas, menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler HW dan tapak suci menerapkan nilai disiplin, dan sportifitas.

9) Upacara bendera

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pukul 06.50 WIB siswa sudah berbaris rapi di lapangan untuk melaksanakan upacara bendera yang rutin dilakukan setiap hari Senin. Sebelum upacara bendera dimulai, petugas upacara melakukan simulasi atau latihan selama 10 menit. Setelah simulasi, upacara bendera dimulai, siswa mengikuti upacara dengan khidmat.

Hal di atas menunjukkan bahwa kegiatan upacara bendera, di dalamnya menerapkan nilai cinta tanah air dan disiplin.

10) Literasi

Kegiatan literasi dilakukan di SMP Muhammadiyah Salam bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa mengenai pentingnya membaca. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan saat observasi di lapangan, kegiatan literasi dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 07.00 – 07.15 WIB. Pendamping kegiatan ini adalah guru yang mengajar pada jam pertama. Siswa diperbolehkan membawa buku dari rumah atau meminjam di perpustakaan. Kemudian anak membaca buku yang dibawa dan mempresentasikan apa yang telah dibaca. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu SK:

“Anak juga diberi kesempatan untuk mempresentasikan apa yang telah dilakukan, misalnya saat literasi anak disuruh maju ke depan untuk mempresentasikan apa yang telah dibacanya, kemudian anak diberi apresiasi atau hadiah berupa tepuk tangan.” (SK, 27/7/2018)

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa kegiatan literasi menumbuhkan nilai gemar membaca dan menghargai prestasi.

d. Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah

Salam dengan Model George E. Edward

Gambaran implementasi kebijakan pendidikan karakter dilihat dari teori George E. Edward yang melihat empat aspek pokok diantaranya komunikasi, *resources* (sumber daya), disposisi, dan struktur birokrasi.

1) Komunikasi

Komunikasi sangat erat berkaitan dengan sosialisasi tentang kebijakan kepada pelaksana yang terlibat. Implementasi kebijakan pendidikan karakter akan berjalan dengan efektif apabila terjadi proses penyampaian informasi dengan baik kepada agen pelaksana. Komunikasi dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam dilakukan secara baik secara internal maupun eksternal. Komunikasi dilakukan melalui rapat koordinasi baik secara internal di sekolah maupun eksternal dengan orang tua/wali murid. Selain melalui rapat, koordinasi dengan orang tua juga dilakukan melalui pesan *Whatsapp*. Seperti yang disampaikan oleh Ibu RH:

“Pasti rapat koordinasi terus evaluasi, kan kita guru-guru tiap minggu rapat rutin membahas temuan-temuan selama mengajar, misal kondisi anak-anak gimana gitu, atau kalau ada anak yang berantem kita pecahkan solusinya. Kalau dengan wali murid kita punya grup wali kelas dengan wali murid kelas masing-masing. Misal ada apa-apa kita komunikasikan ke orang tua lewat grup WA itu. Kemudian pertemuan dengan wali murid setiap 3 bulan sekali, sekalian saat penyerahan nilai uts/uas.” (RH, 28/7/2018)

Penjelasan tersebut dikuatkan dengan pernyataan Ibu FMD:

“Kalau dengan guru, ada rapat tiap seminggu sekali. Disitu nanti ada evaluasi dan membahas siswa-siswa yang bermasalah. Kalau dengan orang tua ya yang jelas sosialisasi, kalau sama oranag tua biasanya pas awal tahun ajaran gitu ada namanya khutbah ta’aruf, nah itu wali-wali dikumpulkan terus dikasih tahu gimana sih sekolah ini, terus ada kegiatan POMG atau Pertemuan Orang tua Murid dan Guru setiap 3 bulan sekali, itu juga ketemu orang tua. Nanti dari kepala sekolah ngasih arahan, dari wali kelasnya juga ngasih arahan pas POMG itu.” (FMD, 2/8/2018)

Kesimpulannya proses komunikasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam dilakukan melalui rapat rutin yang dilakukan oleh guru setiap seminggu sekali setiap hari Kamis, Pertemuan Orang tua Murid dan Guru (POMG) yang dilakukan setiap tiga bulan sekali, dan koordinasi dengan orang tua/wali murid melalui grup *whatsapp*.

2) Sumber Daya

Aspek sumber daya berkaitan dengan ketersediaan sumber daya pendukung dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter. Aspek sumber daya meliputi:

a) Sumber Daya Manusia

Implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam membutuhkan peran dari seluruh komponen sekolah, antara lain kepala sekolah, guru. Karyawan, siswa, dan orang tua/wali murid. Sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan untuk mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter. Kualitas sumber daya manusia, khususnya kepala sekolah, guru dan karyawan dapat dilihat dari jenjang pendidikannya. SMP Muhammadiyah Salam memiliki 10 orang guru, 1 kepala sekolah dan 2 karyawan. Total pendidik dan tenaga kependidikan tersebut 13 orang, terdiri dari 7 orang merupakan lulusan S-1 kependidikan, 3 orang lulusan non kependidikan. Satu petugas perpustakaan

merupakan lulusan Diploma III pertanian yang akan mengambil pendidikan ilmu perpustakaan dan satu petugas TU lulusan S-1 ilmu sosial.

b) Sumber daya anggaran

Sumber daya anggaran merupakan aspek penting dalam implementasi suatu kebijakan. SMP Muhammadiyah Salam telah mengalokasikan anggaran khusus untuk mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter. Beberapa plot anggaran untuk kegiatan/program yang mendukung implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam seperti untuk kegiatan ekstrakurikuler tapak suci, HW dan MABIT. Sesuai yang diungkapkan oleh Bapak HI: “Soal anggaran khusus memang ada. Jadi pendanaan itu dari sekolah yang bersumber dari APBD dan APBN juga dari masyarakat/orang tua siswa.” (HI, 27/7/2018)

Ibu FMD menguatkan dengan pernyataan: “Kalau anggaran khusus paling untuk ekstra itu, dulu itu ada MABIT atau Malam Bina Iman dan Takwa itu jelas ada anggaran kan anak-anak yang reguler nginep disini.” (FMD, 2/8/2018)

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa anggaran khusus untuk mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam itu ada. Anggaran tersebut bersumber dari APBD, APBN, juga subsidi sosial dari orang tua.

c) Sumber daya fasilitas

Fasilitas merupakan aspek penting untuk menunjang keberhasilan dalam implementasi suatu kebijakan. Apabila fasilitas memadai maka membuat sumber

daya manusia bekerja secara maksimal. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan untuk mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter sudah cukup. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu SK: “Sangat mendukung. Sekarang kita punya masjid, area *outdoor* kita juga luas, sarpras untuk tapak suci kita juga punya.” (SK, 27/7/2018)

Hal di atas diperkuat oleh Ibu FMD bahwa: “Banyak yang mendukung sih sebenarnya, toh pendidikan karakter sebenarnya nggak butuh sarana yang muluk-muluk kan. Cuma sebenarnya butuh contoh, butuh keteladanan aja kan. Cuma kadang ya gurunya lupa ngasih contoh.” (FMD, 2/8/2018)

Hasil dari pengamatan peneliti menunjukkan bahwa fasilitas untuk mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter sudah cukup. Fasilitas yang dimiliki antara lain lapangan *outdoor* yang luas, masjid, Al Quran, *body protector* untuk tapak suci, dan perpustakaan. Sarana dan prasarana tersebut sudah mampu menunjang kegiatan yang mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter seperti shalat dhuha dan dzuhur, tahlidzul Quran, qira'atul Quran, apel pagi, ekstrakurikuler HW, tapak suci, dan kegiatan literasi.

d) Disposisi

Implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam melibatkan semua warga sekolah. Kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan orang tua terlibat dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa warga sekolah memiliki sikap yang mendukung dalam

implementasi kebijakan pendidikan karakter. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu FMD : “Semua warga sekolah, guru, siswa, karyawan, ibu dapur, dan wali murid ikut terlibat.” (FMD, 2/8/2018)

Hal tersebut senada dengan ungkapan Ibu SK: “Seluruh *stakeholder* dan wali murid.” (SK, 27/7/2018)

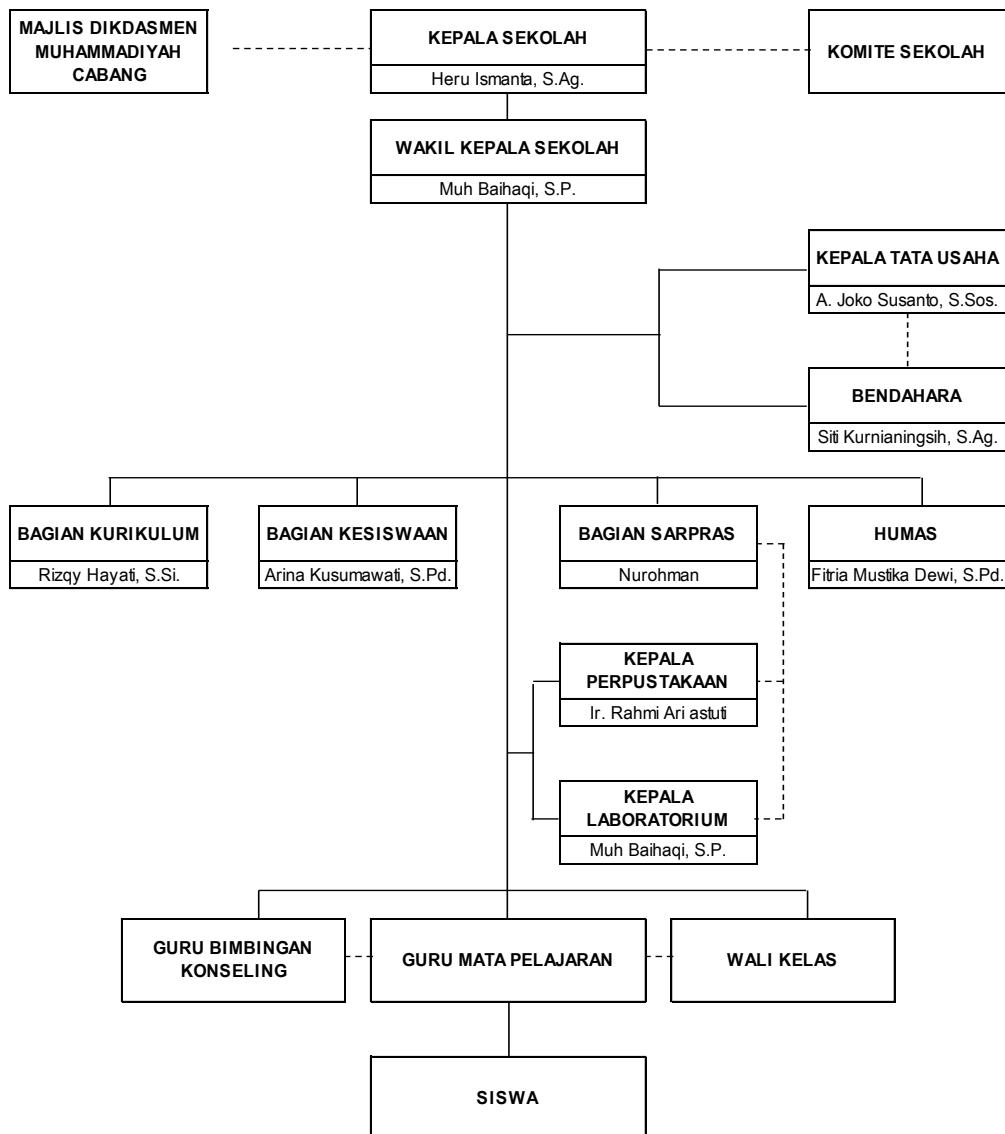
Guru terutama yang memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa di sekolah. Hal tersebut tergambar dari perilaku guru dalam membiasakan dan menjadi teladan bagi siswa seperti mengingatkan siswa agar menaati aturan sekolah, memotivasi siswa saat apel pagi maupun di sela-sela pembelajaran, serta mengingatkan dan memberi contoh saat menjalankan shalat dhuha dan dzuhur.

e) Struktur Birokrasi

Implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam berada di bawah koordinasi kepala sekolah dan merupakan tanggungjawab dari kepala sekolah. hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu RH : “Nggak ada secara khusus sih, dari kepala sekolah turun ke wakil kepala sekolah kemudian ke waka kurikulum lalu ke guru-guru dan seterusnya.” (RH, 28/7/2018)

Hal senada diungkapkan oleh Ibu FMD: “Ya dari kepala sekolah, turun ke wakil kepala sekolah, ya seperti struktur kelembagaan di sekolah ini mbak.” (FMD, 2/8/2018). Alur koordinasi di SMP Muhammadiyah Salam dapat dilihat dalam struktur berikut ini:

**STRUKTUR ORGANISASI
SMP MUHAMMADIYAH SALAM
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**



Gambar 3. Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah Salam

Terkait penerapan kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam, kepala sekolah bertanggung jawab secara langsung. Kepala sekolah menjadi pengarah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di sekolah.

2. Hambatan Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah Salam

Terdapat faktor penghambat dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam, diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Bapak HI:

“Terlalu berasirasi model-model anak yang sekolah disini. Ada orang tua yang beranggapan sekolah ini bengkel. Menjadikan sekolah ini sebagai pengawas harian. Orang tua meminta anaknya diawasi kesehariannya. Orang tua masa bodoh, hanya berpikir anaknya di sekolahkan disini dan menjadi anak baik.” (HI, 27/7/2018)

Begitu juga dengan yang diungkapkan Ibu RH:

“Jadi kan sudah diterapkan bagus kemudian ada siswa baru itu kan biasanya siswa pindahan itu jadi virus, tapi kadang juga anak pindahan itu juga yang mengikuti aturan disini. Jadi yang susah di atur itu siswa pindahan itu. Nah kalau dari guru itu kadang lupa di keteladanan itu, kadang guru masih ada yang makan sambil berdiri. Nah kalau dari orang tua tu orang tua sok pasrah aja ke kita, mereka masa bodoh tentang anaknya, yang penting anaknya disekolahkan disini gitu. Tapi ada juga orang tua yang pro aktif suka tanya-tanya anaknya gimana.” (RH, 28/7/2018)

Ibu FMD menegaskan dalam pernyataannya:

“Dari guru ya itu tadi, koordinasinya susah, nggak semua guru kan bisa ikut andil juga mbak. Dari muridnya juga susah, nggak butuh sekali dua kali mereka paham gitu, tapi harus berkali-kali ngasih taunya. Disini kan latar belakang siswa berbeda-beda ya, anak-anaknya apaalgi yang putra itu bandel, ya spesial-spesial lah. Jadinya butuh tenaga ekstra untuk ngasih tahu, atau mereka nurutnya sama guru-guru tertentu. Kalau dari orang tua tuh, misalnya anaknya itu anak kesayangan, misal di kasih tahu pihak sekolah kalau anaknya kayak gini kayak gini tidak percaya, karena kalau di rumah anaknya manut sama ibu. Kadang orang tua juga kurang tegas kepada anak.” (FMD, 2/8/2018)

Hambatan yang kuat muncul dari diri siswa karena belum bisa menerima nasehat, hal ini dikuatkan dengan pernyataan oleh Bapak FW: “anak masih susah diberi tahu mbak kadang-kadang.” (FW, 4/8/2018)

Ibu T menegaskan dengan pernyataannya: “ anak tuh kadang suka nggak nurut mbak, susah diberi tahu.” (T, 4/8/2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor penghambat dari implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam. Hambatan tersebut diantaranya latar belakang siswa yang bervariasi, siswa masih susah diberi arahan untuk berperilaku baik, masih ada guru yang kurang memberikan teladan, dan orang tua menyerahkan anaknya kepada sekolah sepenuhnya.

3. Upaya yang Dilakukan Sekolah dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah Salam

Berbagai hambatan tersebut di atas membutuhkan solusi agar penerapan nilai karakter di sekolah dapat berjalan secara maksimal, solusi tersebut diungkapkan oleh Bapak HI:

“Untuk guru, kita melakukan bimbingan kepada guru oleh kepala sekolah. dilakukan setiap hari Kamis. Guru kita panggil satu persatu kemudian kita evaluasi kendalanya. Untuk wali murid, kita mengadakan pertemuan wali dua bulan sekali saat pengajian kelas. Disitu kita juga menyampaikan laporan kondisi anak. Kemudian saat pertemuan 3 bulan sekali disekolah saat pembagian nilai mid semester dan pembagian rapor. Kita juga menyampaikan kondisi anak kepada wali murid.” (HI, 27/7/2018)

Hal senada diungkapkan oleh Ibu FMD;

“Koordinasi misalnya sama ibunya yang susah, nah kita kasih tahu ke bapaknya agar anak lebih diperhatikan lagi. Kalau dari guru, setiap minggu kan ada rapat, nah nanti pas rapat itu dibahas, seharusnya yang dilakukan guru itu apa, lebih kemengingatkan kalau guru itu menjadi tauladan bagi murid-muridnya. Kalau untuk siswa kita beri arahan terus, misal melanggar sekali dua kali kita beri tahu, kalau sudah tidak bisa diberi tahu kita beri hukuman agar mereka jera gitu mbak.” (FMD, 2/8/2018)

Ibu RH memperkuat dengan pernyataannya:

“Ya kita usaha *piye carane* anak itu bisa perilakunya baik gitu aja. Jadi anak kita nasehati terus, agarjangan sampai terjerumus ke perbuatan yang lebih jelek. Nah kalau untuk guru kita saling mengingatkan aja kalau ada guru yang menyimpang. Kalau untuk orang tua itu kan ada POMG (Pertemuan Orang tua Murid dan Guru). Jadi pertemuan ini minimal 3 bulan sekali lah ya, setiap ngambil nilai tes itu.” (RH, 28/7/2018)

Bapak FW mengatakan hal yang sama: “terus kita nasehati, jangan sampai bosan ngasih tahu anak. Kadang kita juga ngasih hukuman biar anak itu kapok atau jera.” (FW, 4/8/2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam diantaranya memberikan *punishment* kepada siswa yang melanggar aturan, melakukan pembinaan untuk guru setiap seminggu sekali saat rapat, dan melakukan koordinasi terkait kondisi siswa saat POMG (Pertemuan Orang tua Murid dan Guru) setiap tiga bulan sekali.

C. Pembahasan

1. Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah Salam

a. Nilai-nilai Karakter yang Diterapkan di SMP Muhammadiyah Salam

SMP Muhammadiyah Salam menerapkan semua nilai karakter, tetapi sesuai kondisi siswa yang ada lebih menekankan pada dua nilai karakter yaitu religius dan disiplin.

1) Religius

Salahudin dan Alkrienciehie (2013: 111-112) mengemukakan nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang

dianutnya. Sikap dan perilaku tersebut terbukti dari kebiasaan yang dilakukan dengan melaksanakan shalat dhuha setiap hari, berjamaah shalat dzuhur, memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan salam dan doa.

Selain melalui pembiasaan seperti di atas, nilai religius juga diterapkan melalui melalui kegiatan terjadwal yang sudah dirancang, diantaranya: qira'atul Quran dan tahfidzul Quran. Qira'atul Quran yaitu membaca Al Quran yang dilakukan bersama-sama setiap hari Selasa, membaca Al Quran dilakukan selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Sedangkan tahfidzul Quran adalah kegiatan menghafal Al Quran yang dilakukan dua kali seminggu pada hari Rabu dan Sabtu.

2) Disiplin

Menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013: 111-112) bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sikap dan perilaku tersebut terbukti dari patuhnya siswa dalam menaati aturan sekolah seperti tiba di sekolah pukul 06.50 WIB untuk mengikuti apel pagi dan cara berseragam yang rapi dan benar. Selain itu, penerapan nilai disiplin juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler Hisbul Wathon (HW) dan tapak suci. Adanya aturan yang ditetapkan tersebut, apabila siswa melanggar akan diberi hukuman.

b. Metode yang Digunakan dalam Mengimplementasikan Kebijakan Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis melakukan analisis data menggunakan teori Kirschenbaum (dalam Zuchdi, Prasetya & Masruri, 2013: 17-20) dengan metode komprehensif yang meliputi inkulkasi nilai, keteladanan, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan. Metode pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Salam diantaranya:

1) Inkulkasi Nilai

Inkulkasi nilai atau penanaman nilai merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai ke dalam diri siswa. di SMP Muhammadiyah Salam, penanaman nilai dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

- a) Mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya dengan cara memberikan motivasi kepada siswa saat apel pagi, tausiyah di masjid dan di sela-sela pembelajaran.
- b) Memperlakukan siswa secara adil, apabila ada siswa yang berbuat salah segera ditindak secara tegas.
- c) Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan. Konsekuensi tersebut berupa hukuman apabila siswa melanggar aturan sekolah.
- d) Memberikan kebebasan atas perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah. Hal tersebut diberikan dengan cara pembiasaan kepada siswa, seperti

menegur atau memberi nasehat saat siswa berbuat hal yang negatif, misalnya saat makan berdiri, belum menunaikan shalat, dan saat buang sampah sembarangan.

2) Keteladanan

Metode keteladanan harus ada sosok yang dijadikan sebagai model agar ditiru oleh siswa. pemberian teladan yang baik dilakukan oleh guru dan orang tua sehingga siswa dapat meniru nilai-nilai positif yang dilakukan oleh guru dan orang tua. Dalam hal ini guru memberikan teladan dengan cara selalu melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Begitu pun saat di rumah, orang tua memberi contoh agar selalu rajin shalat 5 waktu, sehingga anak juga meniru melaksanakan shalat 5 waktu. Hal ini merupakan contoh yang banyak ditiru siswa sehingga siswa rajin menunaikan shalat.

3) Fasilitasi

Metode fasilitasi akan memberikan dampak positif bagi perkembangan kepribadian siswa. SMP Muhammadiyah Salam menyediakan fasilitas bagi siswa untuk menunjang setiap kegiatan yang diadakan sekolah. Fasilitas tersebut diantaranya masjid, lapangan basket dan voli, ruang kelas, *body protector*, dan aula.

c. Program yang Mendukung Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah Salam

Program pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam mencakup tiga aspek penting dalam pendidikan karakter yaitu aspek *knowing* (pengetahuan), aspek *feeling* (perasaan), dan aspek *moral acting*. Pendidikan karakter bertujuan

untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Menurut Mulyasa, 2013: 9). Program-program yang diselenggarakan SMP Muhammadiyah Salam yang mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter diantaranya:

1) Terintegrasi dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Berdasarkan hasil penelitian, SMP Muhammadiyah Salam melaksanakan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, yaitu melalui berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Guru harus menyiapkan perencanaan pembelajaran yang berbentuk silabus atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan.

Proses pembelajaran dibuka oleh guru dengan salam dan berdoa. Siswa nampak memperhatikan guru yang sedang menerangkan materi pelajaran di depan kelas. Setelah penyampaian materi, siswa diminta untuk bertanya apabila ada materi yang tidak jelas. Ada beberapa siswa yang mengangkat tangan untuk mengajukan pertanyaan. Maka muncullah diskusi dua arah antara guru dan siswa. Setelah pembelajaran selesai, guru menutup dengan doa dan salam.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar memuat nilai karakter religius yang ditunjukkan dengan berdoa sebelum pelajaran dimulai dan membuka serta menutup pembelajaran dengan salam, nilai karakter rasa ingin tahu yang ditunjukkan dengan respon siswa saat bertanya tentang materi pelajaran, dan nilai karakter komunikatif yang ditunjukkan dengan terjadinya diskusi dua arah antara guru dan siswa.

2) Apel pagi

Berdasarkan hasil penelitian bahwa apel pagi dilakukan rutin setiap hari pada pagi hari pukul 06.50 – 07.00 WIB. Pada pukul 06.50 WIB siswa sudah berbaris rapi di lorong kelas atau di lapangan basket. Apel pagi dipimpin oleh guru piket, kegiatan apel berisi motivasi dan pengecekan kelengkapan seragam. Apabila ada siswa yang memakai seragam tidak sesuai dengan aturan sekolah akan diberi hukuman. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan apel menerapkan nilai disiplin.

3) Tahfidzul Quran

Tahfidzul Quran adalah kegiatan menghafal al-Quran yang dilakukan oleh setiap siswa. Setiap siswa harus menyertorkan hafalannya kepada guru pendamping setiap 2 kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Rabu pada pukul 07.00 – 07.40 WIB dan hari Sabtu pada pukul 09.00 – 09.40 WIB. Siswa minimal harus hafal juz 30 dalam Al Quran. Dari kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius diterapkan di dalamnya.

4) Qiroatul Quran

Qiroatul Quran yaitu kegiatan membaca Al-Quran. Membaca Al-Quran ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk selalu mengingatkan siswa kepada Allah dan membiasakan siswa membaca Al-Quran agar fasih dalam membacanya. Membaca Al-Quran dilakukan setelah apel pagi setiap hari Selasa yaitu pukul 07.00 sampai dengan pukul 07.15 WIB. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan qiroatul Quran dapat menumbuhkan nilai religius.

5) Shalat dhuha

Shalat dhuha dilakukan siswa pada jam istirahat pertama. Saat istirahat guru dan siswa bersama-sama menunaikan shalat sunnah dhuha di masjid sekolah. dalam kegiatan ini menerapkan nilai religius.

6) Shalat dzuhur berjamaah

Berdasarkan hasil penelitian, menunaikan shalat dzuhur dilakukan secara berjamaah guru dan siswa. pelaksanaan shalat dzuhur menyesuaikan dengan jam istirahat ke-dua. Saat shalat dzuhur tiba pada waktunya, siswa bergegas menuju ke masjid. Hal tersebut menunjukkan bahwa shalat dzuhur mendukung dalam menerapkan nilai religius pada diri siswa. Siswa menunjukkan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam.

7) MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa)

Kegiatan MABIT di SMP Muhammadiyah Salam dilakukan setiap 35 hari sekali. Kegiatan MABIT sebagai kegiatan pembinaan keIslamahan kepada siswa. kegiatan ini menerapkan nilai religius dan disiplin.

8) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler di SMP Muhammadiyah Salam ada dua yaitu Hisbul Wathon (HW) dan tapak suci. Kedua ekstrakurikuler tersebut wajib diikuti oleh siswa kelas 7 dan 8. Ekstrakurikuler HW dilaksanakan setiap hari Jumat setelah jam pelajaran selesai. sedangkan ekstrakurikuler tapak suci dilaksanakan setiap hari Selasa setelah jam pelajaran selesai. Dalam kegiatan ekstrakurikuler menerapkan nilai disiplin, kerja keras, mandiri, dan peduli sosial.

9) Upacara bendera

Berdasarkan hasil penelitian bahwa upacara bendera dilakukan setiap hari Senin. 10 menit sebelum upacara dimulai, siswa harus sudah sampai di sekolah dan berbaris di lapangan untuk melakukan simulasi atau latihan upacara. Siswa mengikuti upacara dengan khidmat. Menunjukkan bahwa dalam kegiatan upacara bendera menerapkan nilai cinta tanah air dan disiplin.

10) Literasi

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Kegiatan literasi dilakukan di SMP Muhammadiyah Salam bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa mengenai pentingnya membaca. Kegiatan literasi dilaksanakan setiap hari Jumat

pukul 07.00 – 07.15 WIB. Pendamping kegiatan ini adalah guru yang mengajar pada jam pertama. Siswa diperbolehkan membawa buku dari rumah atau meminjam di perpustakaan. Kemudian anak membaca buku yang dibawa dan mempresentasikan apa yang telah dibaca. Dalam kegiatan ini nilai karakter yang diterapkan adalah nilai gemar membaca dan menghargai prestasi.

d. Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah Salam dengan Model George E. Edward

Pendidikan karakter diterapkan di SMP Muhammadiyah Salam sudah sejak lama, bahkan sebelum pemerintah mengeluarkan Perpres Penguanan Pendidikan Karakter No. 87 Tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah menerapkan pendidikan karakter sejak awal sekolah ini berdiri. Sekolah ini merupakan sekolah Muhammadiyah yang berwawasan Islam, sehingga banyak mata pelajaran Agama yang di dalamnya juga mengajarkan nilai-nilai karakter. Kegiatan-kegiatan sekolah yang ada juga secara tidak langsung menerapkannya.

Implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam, apabila ditelaah menggunakan teori George Edward III adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi

Komunikasi sangat erat berkaitan dengan sosialisasi tentang kebijakan kepada pelaksana yang terlibat. Implementasi kebijakan pendidikan karakter akan berjalan dengan efektif apabila terjadi proses penyampaian informasi dengan baik kepada agen pelaksana. Untuk mengomunikasikan kebijakan pendidikan karakter

di sekolah, SMP Muhammadiyah Salam memiliki beberapa forum komunikasi, diantaranya:

a) Rapat rutin guru

Rapat rutin dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Kamis. Rapat dilaksanakan untuk membahas temuan-temuan guru saat mengajar misalnya ada siswa yang bermasalah dicari solusinya, kemudian evaluasi atas apa yang sudah dilakukan guru selama satu minggu. Dalam rapat rutin juga dilakukan koordinasi terkait kegiatan-kegiatan sekolah.

b) Pertemuan Orang tua Murid dan Guru (POMG)

POMG merupakan forum yang mempertemukan sekolah (kepala sekolah dan guru) dengan orang tua atau wali murid. Pertemuan ini rutin dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Tujuan diadakan POMG adalah untuk sarana komunikasi sekolah dengan orang tua atau wali murid, pihak sekolah juga memberikan arahan terkait kondisi siswa di sekolah.

c) Paguyuban wali murid atau orang tua

Setiap kelas di SMP Muhammadiyah Salam memiliki forum wali murid atau orang tua dengan wali kelas masing-masing di media sosial *whatsapp*. Grup tersebut memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi dari sekolah kepada wali murid atau orang tua siswa.

Adanya berbagai forum komunikasi tersebut di atas, menunjukkan bahwa sekolah telah menjalin komunikasi dengan orang tua atau wali murid. Komunikasi

sangat penting dilakukan agar setiap program atau kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, agar orang tua atau wali murid berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan sekolah, termasuk berpartisipasi aktif dalam penerapan kebijakan pendidikan karakter.

2) Sumber daya

a) Sumber daya manusia

Implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam membutuhkan peran dari seluruh komponen sekolah, antara lain kepala sekolah, guru. Karyawan, siswa, dan orang tua/wali murid. Sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan untuk mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter. Kualitas sumber daya manusia, khususnya kepala sekolah, guru dan karyawan dapat dilihat dari jenjang pendidikannya. SMP Muhammadiyah Salam memiliki 10 orang guru, 1 kepala sekolah dan 2 karyawan. Total pendidik dan tenaga kependidikan tersebut 13 orang, terdiri dari 7 orang merupakan lulusan S-1 kependidikan, 3 orang lulusan non kependidikan. Satu petugas perpustakaan merupakan lulusan Diploma III pertanian yang akan mengambil pendidikan ilmu perpustakaan dan satu petugas TU lulusan S-1 ilmu sosial.

b) Sumber daya anggaran

Sumber daya anggaran merupakan aspek penting dalam implementasi suatu kebijakan. SMP Muhammadiyah Salam telah mengalokasikan khusus anggaran untuk mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter. Beberapa plot anggaran untuk kegiatan/program yang mendukung implementasi pendidikan

karakter di SMP Muhammadiyah Salam seperti untuk kegiatan ekstrakurikuler tapak suci, HW dan MABIT. Anggaran tersebut bersumber dari APBD, APBN, juga subsidi sosial dari orang tua.

c) Sumber daya fasilitas

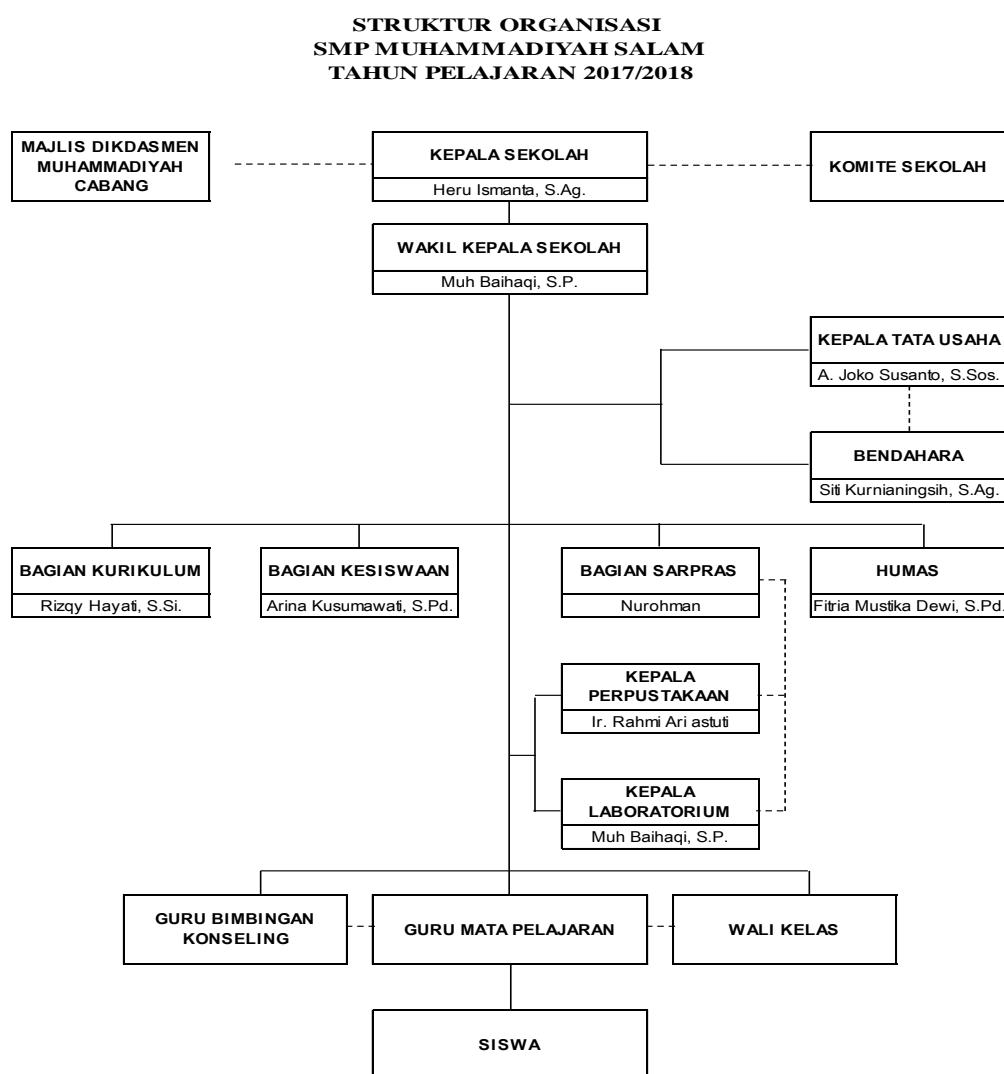
Fasilitas merupakan aspek penting untuk menunjang keberhasilan dalam implementasi suatu kebijakan. Hasil dari pengamatan peneliti menunjukkan bahwa fasilitas untuk mendukung implemntasi kebijakan pendidikan karakter sudah cukup. Fasilitas yang dimiliki antara lain lapangan *outdoor* yang luas, masjid, Al Quran, *body protector* untuk tapak suci, dan perpustakaan. Sarana dan prasarana tersebut sudah mampu menunjang kegiatan yang mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter seperti shalat dhuha dan dzuhur, tahlidzul Quran, qira'atul Quran, apel pagi, ekstrakurikuler HW, tapak suci, dan kegiatan literasi.

3) Disposisi

Implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam melibatkan semua *stakeholder* sekolah. Berdasarkan hasil penelitian bahwa warga sekolah memiliki sikap yang mendukung dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter. Hal tersebut tergambar dari perilaku guru dalam membiasakan dan menjadi teladan bagi siswa seperti mengingatkan siswa agar menaati aturan sekolah, memotivasi siswa saat apel pagi maupun di sela-sela pembelajaran, serta mengingatkan dan memberi contoh saat menjalankan shalat dhuha dan dzuhur.

4) Struktur birokrasi

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam berada di bawah koordinasi kepala sekolah dan merupakan tanggungjawab dari kepala sekolah. Kepala sekolah dapat memberikan instruksi kepada guru terkait pelaksanaan kegiatan sekolah. Alur koordinasi di SMP Muhammadiyah Salam adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah Salam

2. Hambatan Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah Salam

Terdapat faktor penghambat dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam, diantaranya:

- a. Latar belakang siswa yang bervariasi

Siswa di SMP Muhammadiyah Salam berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Ada siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, siswa yang berperilaku buruk karena lingkungan, dan ada siswa yang berperilaku baik. Hal itu membuat guru harus mampu memahami setiap kondisi siswa yang berbeda-beda tersebut agar nilai-nilai positif dapat diterapkan pada diri siswa masing-masing.

- b. Siswa sulit diberi arahan

Setiap siswa memiliki perilaku yang berbeda-beda, ada yang masih berperilaku menyimpang dan ada yang berperilaku sudah sesuai dengan norma yang berlaku. Tetapi, masih ada siswa yang berperilaku menyimpang dan sulit diberi arahan atau nasehat oleh guru.

- c. Guru kurang memberi teladan

Selain sebagai pengajar di sekolah, guru memiliki tugas untuk memberi contoh yang baik bagi siswa, tetapi dalam praktiknya, masih ada guru yang kurang memberikan teladan kepada siswa dalam berperilaku baik.

- d. Sikap orang tua yang acuh

Menerapkan pendidikan karakter dalam diri siswa tidak hanya menjadi tugas guru di sekolah, tetapi peran orang tua juga sangat berpengaruh. Namun pada kenyataannya masih ada orang tua yang acuh terhadap perilaku anaknya. Orang tua cenderung menyerahkan anaknya kepada pihak sekolah, agar sekolah yang mengambil tindakan atas perilaku anak yang menyimpang.

3. Upaya yang Dilakukan Sekolah dalam Mengatasi Hambatan Implementasi

Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah Salam

Berbagai hambatan tersebut di atas membutuhkan solusi agar penerapan nilai karakter di sekolah dapat berjalan secara maksimal, solusi tersebut diantaranya:

- a. Memberikan *punishment* kepada siswa

Guru memberikan hukuman kepada siswa apabila siswa tersebut melanggar aturan. Misalnya saat siswa tidak memakai sepatus sesuai aturan sekolah, kemudian siswa tersebut diminta untuk melepas sepatunya untuk disita. Hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki efek jera agar tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

- b. Pembinaan untuk guru

Pembinaan untuk guru dilakukan oleh kepala sekolah, yang dilakukan saat rapat rutin guru setiap satu minggu sekali pada hari Kamis. Pembinaan dilakukan agar guru memiliki kesadaran bahwa mereka di sekolah tidak hanya bertugas

sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, nilai, dan keahlian. Tetapi guru memiliki tugas untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa.

c. Melakukan Pertemuan Orang tua Murid dan Guru (POMG)

Sekolah memberikan arahan kepada orang tua atau wali murid agar berperan aktif dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Tidak hanya di sekolah siswa mendapat arahan agar selalu berperilaku baik, tetapi juga di rumah siswa perlu mendapat pengawasan dan arahan agar tidak berperilaku menyimpang.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini pada akhirnya dapat diselesaikan, peneliti merasa bahwa masih ada beberapa keterbatasan penelitian. Beberapa keterbatasan yang dapat peneliti identifikasi antara lain:

1. Penelitian ini belum dapat mendeskripsikan tahapan-tahapan dalam implementasi kebijakan diantaranya tahap interpretasi dan tahap pengorganisasian. Penelitian ini hanya mendeskripsikan pada tahap aplikasi atau penerapan.
2. Beberapa dokumen foto hasil observasi memiliki kualitas yang kurang maksimal karena keterbatasan instrumen bantu yaitu kamera. Hal ini mungkin menyebabkan beberapa dokumen foto tidak jelas menggambarkan kondisi sekolah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, berikut ini adalah beberapa yang dapat peneliti simpulkan:

1. SMP Muhammadiyah Salam menerapkan semua nilai karakter, namun ada dua nilai yang lebih ditekankan untuk diterapkan yaitu nilai religius dan nilai disiplin. Metode yang digunakan di SMP Muhammadiyah Salam dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter yaitu inkulksi nilai, keteladanan, dan fasilitasi. Program yang mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam diantaranya: kegiatan belajar mengajar, apel pagi, tahlidzul Quran, qiroatul Quran, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, MABIT, esktrakurikuler Hisbul Wathon (HW) dan tapak suci, upacara bendera, serta literasi. Kemudian, implementasi kebijakan pendidikan karakter memanfaatkan sarana komunikasi, dukungan sumber daya (sumber daya manusia yang berkualitas, sumber daya anggaran yang mencukupi, dan sumber daya fasilitas yang memadai), disposisi berupa sikap yang mendukung adanya kebijakan, dan adanya struktur organisasi yang jelas.
2. SMP Muhammadiyah Salam memiliki hambatan dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter di sekolah, diantaranya: a) latar belakang siswa yang bervariasi. b) siswa yang sulit diarahkan. c) guru kurang dalam memberi teladan untuk siswa. d) sikap orang tua siswa yang acuh terhadap perilaku anaknya.

3. Dari beberapa hambatan tersebut, sekolah melakukan upaya untuk mengatasinya, diantaranya: a) memberikan *punishment* kepada siswa. b) melakukan pembinaan untuk guru. c) melakukan Pertemuan Orang tua Murid dan Guru (POMG).

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
 - a. Sekolah hendaknya memberikan pemahaman pendidikan karakter yang lebih mendalam kepada siswa, agar nilai-nilai karakter dapat diinternalisasikan kepada siswa secara maksimal.
 - b. Komitmen dan komunikasi dengan berbagai pihak, khususnya orang tua/wali murid perlu ditingkatkan lagi, agar penenaman nilai-nilai karakter di keluarga dapat sejalan dengan proses implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah.
2. Bagi Majlis Dikdasmen Muhammadiyah Daerah
 - a. Majlis Dikdasmen Muhammadiyah hendaknya melakukan pembinaan dan pengawasan terkait pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam.
 - b. Majlis Dikdasmen Muhammadiyah seharusnya memberikan perhatian kepada SMP Muhammadiyah Salam dalam hal pendidik dan sarana prasarana sekolah untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S., Elisah, T., Jauhari, A. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fattah, N. (2012). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gitarinada, R. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Pamungkas Mlati Sleman. Skripsi, dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gulo, W. (2000). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Rev. Ed)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah, H. M.. (2015). *Kebijakan Pendidikan: dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan vol. 16 edisi III, Oktober hal 280-289.
- Kemdikbud. (2003). *Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- _____. (2017). *Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter*
- _____. (2017). *Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*
- Kemdiknas. (2010). *Buku Induk Pembangunan Karakter*
- Kesuma, D., Triatna, C., Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. & Nurgiyantoro, B. (2011). *Pendidikan Karakter: dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Rachmawati, S. N. I. (2016). Upaya Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di MI Sultan Agung Babadan Baru Sleman. Skripsi, dipublikasikan. UIN Sunan Kalijaga.
- Rohman, A. (2009). Politik Ideologi Pendidikan. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- _____. (2012). *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rukyati & Purwastuti L. A. (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, April 2016, 1, 130-142.
- Salahudin, A. & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Salatiga: Esensi.
- Subarsono, AG. (2015). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R., Nugroho, R. (2008). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, J. (2008). Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik. Malang: Bayu Media.
- Wuryandani, W., et.al. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 2 (XXXIII), 286-295.
- Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., Masruri, M. S. (2013). *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: CV Multi Presindo.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP MUHAMMADIYAH SALAM MAGELANG

Sumber Data/Informasi: Kepala sekolah

1. Menurut Bapak pendidikan karakter itu apa?
2. Bagaimana kebijakan pendidikan karakter di sekolah ini?
3. Sejak kapan kebijakan pendidikan karakter diterapkan di sekolah?
4. Apa saja nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah?
5. Metode apa yang digunakan dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter di sekolah?
6. Program/kegiatan apa saja yang dilaksanakan untuk mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter?
7. Apa saja yang dilakukan sekolah untuk mengkoordinasikan kepada guru dan orang tua terkait implementasi kebijakan pendidikan karakter?
8. Apakah ada anggaran khusus untuk mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter?
9. Apakah sarana dan prasarana mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah?
10. Siapa saja yang terlibat dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah?
11. Bagaimana struktur organisasi di sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter?

12. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter?
13. Apa saja upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP

MUHAMMADIYAH SALAM MAGELANG

Sumber Data/Informasi: Guru

1. Menurut Bapak/Ibu pendidikan karakter itu apa?
2. Bagaimana kebijakan pendidikan karakter di sekolah ini?
3. Sejak kapan kebijakan pendidikan karakter diterapkan di sekolah?
4. Apa saja nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah?
5. Metode apa yang digunakan dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter di sekolah?
6. Program/kegiatan apa saja yang dilaksanakan untuk mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter?
7. Apa saja yang dilakukan sekolah untuk mengkoordinasikan kepada guru dan orang tua terkait implementasi kebijakan pendidikan karakter?
8. Apakah ada anggaran khusus untuk mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter?
9. Apakah sarana dan prasarana mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah?
10. Siapa saja yang terlibat dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah?
11. Bagaimana struktur organisasi di sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter?

12. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter?
13. Apa saja upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP

MUHAMMADIYAH SALAM MAGELANG

Sumber Data/Informasi: Siswa

1. Apa yang saudara ketahui tentang pendidikan karakter?
2. Bagaimana perilaku guru terhadap siswa di sekolah?
3. Apakah ada perilaku guru yang menyimpang dari norma dan moral disekolah?
4. Apa saja program/kegiatan sekolah yang mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter?
5. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dari kegiatan-kegiatan sekolah tersebut?
6. Apakah sarana dan prasarana yang tersedia mendukung?

PEDOMAN WAWANCARA

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP

MUHAMMADIYAH SALAM MAGELANG

Sumber Data/Informasi: Orang tua siswa

1. Apa yang anda ketahui tentang kebijakan pendidikan karakter?
2. Bagaimana pendapat anda tentang kebijakan pendidikan karakter di sekolah?
3. Apakah orang tua dilibatkan oleh sekolah dalam usaha menerapkan nilai-nilai karakter pada anak?
4. Bagaimana sekolah melibatkan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak?
5. Apa saja metode yang diterapkan kepada anak dalam menanamkan nilai-nilai karakter?
6. Apa saja hambatan yang dihadapi saat menanamkan nilai-nilai karakter pada anak?

Lampiran 2. Pedoman Observasi

NO	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1.	Observasi fisik	
	a. Keadaan sekolah	
	b. Sarana prasarana sekolah	
	c. Fasilitas penunjang	
2.	Observasi kegiatan	
	a. Pelaksanaan pembelajaran	
	b. Aktivitas siswa	
	c. Interaksi warga sekolah	
	d. Pelaksanaan kegiatan	

Lampiran 3. Pedoman Pencermatan Dokumen

NO	Dokumen/arsip	Hasil pengamatan
1.	Profil sekolah	
	a. Visi dan misi sekolah	
	b. Sejarah sekolah	
	c. Tenaga pendidik dan kependidikan	
	d. Data siswa	
	e. Sarana dan prasarana	

Lampiran 4. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN I

Hari, tanggal : Senin, 23 Juli 2018

Waktu : 08.00 WIB

Tempat : SMP Muhammadiyah Salam

Kegiatan : menyampaikan surat izin penelitian

Deskripsi

Pukul 06.50 WIB, peneliti sudah tiba di SMP Muhammadiyah Salam. Sesampianya di sekolah peneliti menuju ke ruang guru dan bertemu dengan kepala sekolah di depan ruang guru. Setelah itu peneliti dipersilahkan untuk menuju ruang kepala sekolah. Peneliti menyampaikan surat ijin penelitian kepada kepala sekolah dan beliau membacanya. Kepala sekolah memberikan acc untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Kemudian peneliti diminta untuk kembali ke sekolah pada hari Jumat tanggal 27 Juli 2018, karena kepala sekolah sedang mengurus lomba olimpiade sekolah.

CATATAN LAPANGAN II

Hari, tanggal : Jumat, 27 Juli 2018

Waktu : 06.50 WIB

Tempat : SMP Muhammadiyah Salam

Kegiatan : Observasi dan wawancara dengan informan

Deskripsi

Pukul 06.50 WIB peneliti sudah sampai di sekolah. peneliti sengaja datang lebih awal untuk melihat kebiasaan siswa dipagi hari, karena pada jam 07.15 peneliti harus melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Pukul 06.50 semua siswa sudah berkumpul di halaman sekolah untuk melakukan apel pagi. Apel pagi dilakukan setiap pagi dan dipimpin oleh guru piket. Saat apel pagi guru piket juga memberikan motivasi-motivasi. Apel pagi ini dilakukan agar siswa tertib berangkat sekolahnya, karena jika ada siswa yang telat mengikuti apel akan diberikan hukuman.

Pukul 07.00 WIB apel pagi sudah selesai, siswa dipersilahkan untuk masuk ke kelas masing-masing. Di SMP Muhammadiyah Salam, siswa putra putri dipisah kelasnya. Setelah semua siswa masuk ke kelas masing-masing, mereka bersiap-siap melakukan program literasi selama lima belas menit, sebelum pelajaran dimulai pada pukul 07.15 WIB. Beberapa siswa ada yang sudah membawa buku atau koran dari rumah, tetapi ada beberapa siswa yang berbondong-bondong menuju ke

perpustakaan untuk meminjam buku. Tema buku tidak dibatasi, tetapi tidak boleh membaca novel.

Saat jam 07.15 WIB peneliti bergegas menuju ke ruang tamu pesantren untuk melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMP Muhammadiyah Salam. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah sampai dengan pukul 07.55 WIB. Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti di tunjukkan oleh kepala sekolah untuk mewawancarai guru PAI. Pukul 08.00 WIB peneliti mulai mewawancarai bu SK guru mata pelajaran PAI. Saat jam istirahat, peneliti mewawancarai 2 siswa.

CATATAN LAPANGAN III

Hari, tanggal : Sabtu, 28 Juli 2018

Waktu : 06.45 WIB

Tempat : SMP Muhammadiyah Salam

Kegiatan : Observasi dan wawancara dengan informan

Deskripsi

Peneliti tiba di sekolah pukul 06.45 WIB, banyak siswa yang berbondong-bondong memasuki gerbang sekolah. Beberapa siswa juga terlihat keuar dari asrama pesantren menuju ke sekolah. Beberapa guru juga sudah terlihat berada di ruang guru. Pukul 06.50 WIB siswa menuju ke lapangan untuk melaksanakan apel pagi. Guru piket memimpin apel pagi itu. Beliau memberikan motivasi untuk rajin belajar dan selalu mengingatkan siswa untuk menaati peraturan di sekolah.

Pukul 07.00 WIB apel pagi telah selesai, para siswa bergegas menuju kelas masing-masing. Setelah mengamati siswa apel, peneliti menuju ke ruang TU untuk meminta data pokok sekolah. Peneliti menunggu pegawai TU mencarikan data pokok sekolah. Setelah dicarikan, pegawai tersebut meminta peneliti untuk kembali lagi lain hari, karena data pokok sekolah harus dicari lagi.

Peneliti berkeliling di sekitar lingkungan untuk mengamati keadaan sekolah SMP Muhammadiyah Salam. Saat istirahat pertama, peneliti menemui bu RH guru mata pelajaran matematika untuk melakukan wawancara. Setelah melakukan

wawancara dengan bu RH, peneliti berterimakasih dan mohon pamit. Setelah wawancara, peneliti melanjutkan melakukan pengamatan, yaitu mengamati sarana dan prasarana yang ada di SMP Muhammadiyah Salam.

CATATAN LAPANGAN IV

Hari, tanggal : Senin, 30 Juli 2018

Waktu : 06.40 WIB

Tempat : SMP Muhammadiyah Salam

Kegiatan : Observasi dan wawancara dengan informan

Deskripsi

Peneliti tiba di sekolah pada pukul 06.40 WIB. Peneliti sengaja datang lebih awal untuk melihat persiapan siswa dalam melaksanakan upacara. Petugas upacara mengenakan atribut berupa selempang. Pada pukul 06.50 WIB seluruh siswa sudah berbaris rapi di lapangan sekolah untuk melaksanakan upacara. 10 menit sebelum upacara dimulai, petugas upacara melakukan latihan. Tepat pukul 07.00 WIB upacara dimulai. Petugas upacara nampak serius dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Begitu juga peserta upacara nampak tertib dalam mengikuti upacara. Pesan dari kepala sekolah saat menyampaikan amanat adalah agar siswa selalu bersemangat dalam melakukan aktivitas setiap harinya, selalu memiliki tujuan hidup yang jelas agar nantinya dapat meraih cita-cita yang diinginkan. Saat upacara juga ada siswa yang tidak memakai sepatu yang sesuai dengan aturan sekolah, kemudian anak tersebut diberihukuman dengan sepatu disita oleh guru.

Setelah mengikuti upacara bendera, seluruh siswa masuk ke kelas masing-masing untuk mengikuti pembelajaran. Pada pukul 09.40 WIB siswa istirahat, mereka keluar dari kelas masing-masing. Terlihat siswa mengambil wudu

kemudian menuju ke masjid untuk shalat dhuha. Setelah shalat dhuha siswa jajan di kantin. Di SMP Muhammadiyah Salam kantin untuk siswa laki-laki dan perempuan dipisah. Jam istirahat pun selesai, para siswa masuk ke kelas masing-masing.

Pukul 12.00 WIB bel istirahat berbunyi, secara otomatis siswa menuju tempat wudu lalu menuju ke masjid untuk shalat dzuhur berjamaah. Setelah shalat masih ada waktu istirahat. Maka peneliti memutuskan untuk mewawancara 3 siswa. kemudian pada pukul 12.30 WIB bel tanda masuk sudah berbunyi. Peneliti mengakhiri wawancara dan mengucapkan terimakasih kepada 3 siswa tersebut.

CATATAN LAPANGAN V

Hari, tanggal : Selasa, 31 Juli 2018

Waktu : 06.40 WIB

Tempat : SMP Muhammadiyah Salam

Kegiatan : Observasi

Deskripsi

Peneliti pukul 06.40 WIB sampai di sekolah dan kemudian mengikuti apel pagi. Apel pagi dipimpin oleh guru piket setiap harinya. Saat itu apel pagi diisi dengan motivasi untuk siswa agar disiplin dalam menjalankan aturan sekolah. setelah diisi motivasi setiap siswa dicek kelengkapan seragamnya. Ada beberapa siswa yang tidak memakai sepatu sesuai aturan, kemudian guru mengambil tindakan untuk menyita sepatu tersebut. Dalam aturan sekolah, pada hari Senin, Selasa, dan Kamis siswa harus memakai sepatu pantofel untuk perempuan dan pdh untuk siswa laki-laki.

Setelah apel, kegiatan siswa selanjutnya adalah qiroatul Quran. Semua siswa duduk secara rapi di lorong kelas untuk membaca Al-Quran bersama. Qiroatul Quran dilakukan selama 15 menit setiap hari Selasa. Setelah selesai, semua siswa masuk ke kelas masing-masing untuk mengikuti pelajaran. Waktu itu peneliti memohon izin kepada Ibu SK untuk masuk ke kelas beliau guna melakukan observasi saat pembelajaran. Akhirnya peneliti diperbolehkan melakukan observasi pada jam pelajaran ke-1 dan 2 mata pelajaran Ibadah yang diampu oleh Ibu SK.

Saat guru dan peneliti masuk kelas, ada dua anak yang belum masuk ke kelas karena sedang di toilet. Pelajaran pada jam tersebut dibuka dengan salam dan doa. Semua siswa memperhatikan guru saat menyampaikan materi tentang Kurban dan Akikah. Saat di tengah-tengah menjelaskan materi, guru bertanya kepada siswa. kemudian ada siswa yang mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan guru. Mulai itu timbulah diskusi dua arah antara guru dan siswa. Setelah pelajaran selesai, guru menutupnya dengan salam.

CATATAN LAPANGAN VI

Hari, tanggal : Rabu, 1 Agustus 2018

Waktu : 06.55 WIB

Tempat : SMP Muhammadiyah Salam

Kegiatan : Observasi

Deskripsi

Peneliti datang ke sekolah pukul 06.55 WIB. Siswa sudah berbaris rapi untuk mengikuti apel pagi. Setelah apel pagi, peneliti masuk ke ruang guru. Di dalam ruang guru, peneliti mendengar guru sedang membicarakan seorang siswa laki-laki yang sudah dua hari tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Kemudian salah satu guru memutuskan untuk menelepon pihak orang tua. Menurut orang tua bahwa anak tersebut berpamitan untuk berangkat sekolah, tetapi guru menjelaskan bahwa anak tersebut tidak sampai di sekolah. Kemudian guru meminta kepada orang tuanya agar anak tersebut diberi arahan.

Peneliti melihat interaksi antar warga sekolah sangat hangat, siswa dan guru terlihat dekat namun tetap pada batas kewibawaan guru dan siswa. saat siswa masuk ke kantor guru, siswa mengucapkan salam dan terlihat sopan. Saat peneliti berkeliling di setiap sudut sekolah terlihat rapi, namun ada beberapa titik yang perlu diperhatikan kebersihannya. Seperti taman kecil di depan kelas yang perlu dibersihkan dan dirawat.

CATATAN LAPANGAN VII

Hari, tanggal : Kamis, 2 Agustus 2018

Waktu : 07.00 WIB

Tempat : SMP Muhammadiyah Salam

Kegiatan : Observasi dan wawancara

Deskripsi

Peneliti sampai di sekolah pada pukul 07.00 WIB. Pada hari itu peneliti sudah memiliki kesepakatan dengan Ibu FMD untuk melakukan wawancara. Peneliti menunggu Ibu FMD karena sedang ada keperluan sebentar. Pada pukul 07.30 peneliti memulai wawancara di kantor guru. wawancara peneliti seputar nilai karakter yang diterapkan, program, metode, implementasi, dan hambatan serta upaya yang dilakukan.

CATATAN LAPANGAN VIII

Hari, tanggal : Selasa, 31 Juli 2018

Waktu : 13.00 WIB

Tempat : SMP Muhammadiyah Salam

Kegiatan : Wawancara

Deskripsi

Pada pukul 13.00 WIB peneliti datang ke rumah orang tua siswa SMP Muhammadiyah Salam menyampaikan maksud dan tujuan untuk meminta izin melakukan wawancara. Peneliti mewawancarai tiga orang tua siswa yaitu Ibu T Bapak FW dan Ibu D. Wawancara bersama tiga orang tua tersebut mendapatkan hasil berupa metode orang tua menerapkan nilai karakter pada anak, bentuk koordinasi pihak sekolah dengan orang tua, hambatan yang dihadapi saat menerapkan nilai karakter pada anak, dan upaya yang dilakukan. Setelah peneliti selesai melakukan wawancara maka peneliti mohon pamit dengan orang tua siswa.

Lampiran 5. Contoh Hasil Wawancara

Contoh Hasil Wawancara Guru

Hari/tanggal : Jumat, 27 Juli 2018

Pukul : 08.00 – 08.40 WIB

Tempat : Ruang tamu pesantren

Narasumber : Ibu SK (guru mata pelajaran PAI)

P	Menurut anda pendidikan karakter itu apa?
N	Saya kan <i>basic</i> nya guru agama, jadi menurut saya pendidikan karakter lebih pada pembiasaan penanaman perilaku terpuji yang kalau dalam bahasa PAI namanya akhlakul karimah.
P	Bagaimana kebijakan pendidikan karakter di sekolah ini?
N	Kalau secara formal, disetiap pembelajaran itu atau di RPP guru harus mencantumkan karakter yang akan dikembangkan di setiap mapelnya itu. Kemudian yang lebih penting dari itu semua kan kita punya visi berprestasi dan berakhhlak mulia jadikan kaitannya dengan karakter tadi kan, jadi visi misinya menuju kesitu jadi ya seluruh program seluruh kebijakan seluruh kebiasaan dan pendidikan tadi mengarahnya pada akhlak, dalam bahasa anda karakter tadi itu. Misalnya saat istirahat guru akan melihat anak ketika jajan di kantin bagaimana antrinya, ketika sudah masuk bel shalat dhuha

	anak akan bergegas wudlu menuju ke masjid untuk shalat dhuha, waktu dzuhur di istirahat ke-dua anak-anak shalat berjamah dimasjid , ketika di masjid bagaimana.
P	Sejak kapan kebijakan pendidikan karakter di terapkan di sekolah?
N	Meskipun tidak diprogramkan khusus, sekolah ini kan sekolah Muhammadiyah, sekolah agama jadi ya salah satu misi nya ya itu. Kalau ditanya kapan ya mungkin sejak berdirinya sekolah ini. ini kan sekolah agama, akhlak mulia bagian dari pendidikan disini. Tapi kalau secara formal harus dicantumkan di RPP mungkin ikut program Dinas sejak KTSP.
P	Apa saja nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah?
N	Dari 18 karakter yang sudah dtetapkan pemerintah itu sudah pasti diterapkan disini. Malah lebih dari 18 karakter itu. Tidak terbatas nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah ini. jadi semua nilai diterapkan disini, karena antara nilai satu dan yang lainnya saling berkaitan. Tapi yang paling menonjol disini ya religius dan kedisiplinan.
P	Metode apa yang digunakan dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter di sekolah?
N	Yang pertama pakai contoh, jadi kan guru wajib ikut upacara untuk menimbulkan jiwa nasionalisme dan untuk memberikan contoh kepada

	<p>siswa. kalau misal guru tidak ikut upacara ya dapat teguran dari kepala sekolah, lalu saat melaksanakan shalat, ketika dhuha misalnya, saat istirahat guru bergegas ke masjid shalat dhuha, pasti siswa akan mengikuti. Kedua diarahkan, setelah diberi contoh kemudian diarahkan, misalnya dengan memberikan motivasi untuk melakukan hal-hal positif, motivasi diberikan saat apel pagi atau saat disela-sela pemberian materi pelajaran. Lalu anak dipantau bagaimana mengaplikasikan dari apa yang telah diarahkan tadi. Kemudian berusaha mengerti anak kesulitan dari menerapkannya tadi apa. Anak juga diberi kesempatan untuk mempresentasikan apa yang telah dilakukan, misalnya saat literasi anak disuruh maju ke depan untuk mempresentasikan apa yang telah dibacanya, kemudian anak diberi apresiasi atau hadiah berupa tepuk tangan. Ketika anak melanggar aturan pun mereka juga harus mendapat hukuman agar timbul efek jera.</p>
P	Program/kegiatan apa saja yang dilaksanakan untuk mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter?
N	<p>Dulu ada program MABIT atau malam bina iman dan taqwa, tujuannya untuk anak reguler yang kurang dapat pembiasaan karakter tadi itu lalu tinggal di pondok beberapa malam kan dapat pantauan dari guru. Kemudian ada kajian, anak-anak diberi ceramah atau siraman rohani. Lalu ada ekstrakurikuler HW atau Hisbul Wathon, anak diajari disiplin. Ekstrakurikuler tapak suci anak diajari sportifitas dan kedisiplinan juga. Kemudian ada lagii beberapa kegiatan setiap pagi seperti apel pagi agar</p>

	<p>anak datang tepat waktu, tadarus Al Quran yaitu membaca Al Quran agar anak selalu mengingat Allah dan ini kan pedoman hidup ya, tahfidzul Quran menghafal Al-Quran jadi anak setor hafalan Quran, dan literasi.</p>
P	<p>Apa saja yang dilakukan sekolah untuk mengkoordinasikan kepada guru dan orang tua terkait implementasi kebijakan pendidikan karakter?</p>
N	<p>Guru selalu kita ingatkan dan kita koordinir agar guru tetap menjadi tauladan bagi siswa, karena untuk karakter metode yang paling pas adalah tauladan. Saat rapat guru mingguan sering kita sampaikan kepada bapak ibu guru apa saja yang perlu di evaluasi.</p> <p>Kemudian koordinasi kepada wali murid itu lewat wali kelas. Jadi kan wali kelas ada program pembinaan kepada siswa minimal satu minggu satu anak, tidak harus anak yang sifatnya negatif, anak juara juga harus dibina paling tidak bertahan prestasinya atau malah naik. Kemudian wali kelas dalam satu bulan paling tidak harus memanggil satu wali murid, wali murid ini tidak harus wali murid yang anaknya nakal. Tujuannya untuk mengkomunikasikan keadaan anaknya di sekolah. kemudian ada <i>home visit</i> untuk wali-wali tertentu, kalau program ini untuk anak yang nakal.</p>
P	<p>Apakah ada anggaran khusus untuk mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter?</p>
N	<p>Jelas ada.</p>

P	Apakah sarana dan prasarana mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah?
N	Sangat mendukung. Sekarang kita punya masjid, area <i>outdoor</i> kita juga luas, sarpras untuk tapak suci kita juga punya.
P	Siapa saja yang terlibat dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah?
N	Seluruh <i>stakeholder</i> dan wali murid.
P	Bagaimana struktur organisasi di sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter?
N	Ya menurut saya sama dengan struktur kelembagaan sekolah.
P	Apa saja hambatan yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter?
N	Kan siswanya terbagi dua ya mbak, santri dan reguler. Hambatannya di siswa reguler, SDM wali murid tidak nyambung dengan visi misi sekolah. misalnya di rumah k jita bangun karakter religius, tapi di rumah orang tuanya tidak. Kemudian hambatan dari guru pasti ada yang kurang mampu memahami, misalnya ada guru perokok padahal kita tidak memperbolehkan siswa merokok. Nah itu jadi tidak nyambung.

P	Apa saja upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
N	Untuk orang tua lewat wali kelas kita sampaikan permasalahannya apa kemudian kita komunikasikan lebih lanjut. Kemudian pembinaan guru bisa lewat kepala sekolah, atau pas rapat kita adakan kultum untuk siraman rohani.

Contoh Hasil Wawancara Siswa

Hari/tanggal : Jumat, 27 Juli 2018

Pukul : 09.15 WIB

Tempat : Depan kelas

Narasumber : RSA

P	Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
N	Pendidikan yang membangun supaya peserta didik menjadi baik.
P	Bagaimana perilaku guru terhadap siswa di sekolah?
N	Guru itu kalau disini orangnya pada tegas-tegas, kalau ada siswa yang melanggar itu dikenakan hukuman.
P	Apakah ada perilaku guru yang menyimpang dari norma dan moral disekolah?
N	Ada, guru saat jam pelajaran itu tugasnya kan sebaiknya tidak boleh mengaktifkan hp, tapi dia malah mainan hp saat ngajar.
P	Apa saja program/kegiatan sekolah yang mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter
N	Ada MABIT mbak, itu untuk melatih kedisiplinan agar menjalankan ibadah tepat waktu, sama ada tapak suci dan HW.

P	Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dari kegiatan-kegiatan sekolah tersebut?
N	Tapak suci mengajari kita disiplin dan kerja keras serta tanggung jawab, sama HW juga gitu.
P	Apakah sarana dan prasarana yang tersedia mendukung?
N	Mendukung sih mbak, memadai kok.

Lampiran 6. Contoh Hasil Observasi

Hari, tanggal	Selasa, 31 Juli 2018
Kegiatan	Qiroatul Quran
Hasil Observasi	<p>Qiroatul Quran merupakan kegiatan membaca Al-Quran. Siswa membaca Al-Quran bersama di lorong kelas atau di lapangan basket. Membaca Al-Quran dilakukan setiap hari Selasa setelah apel pagi yaitu pukul 07.00 sampai dengan pukul 07.15 WIB. Penanggung jawab kegiatan qiroatul Quran adalah guru piket pada hari tersebut, saat itu Ibu SK guru mata pelajaran PAI yang bertugas memimpin apel sekaligus mendampingi kegiatan qiroatul Quran. Setelah selesai kegiatan qiroatul Quran, siswa menuju ke kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Setiap siswa terlihat serius saat membaca Al-Quran. Guru juga memberikan koreksi apabila siswa dalam membaca Al-Quran masih ada tanda baca yang salah.</p> 

Lampiran 7. Transkip Wawancara yang Telah Direduksi

Narasumber:

N1: Pak HI

N2: Bu SK

N3: Bu RH

N4: Bu FMD

1. Bagaimana kebijakan pendidikan karakter di sekolah ini?

N1	<p>Pendidikan karakter disini berbeda dengan sekolah lain. Penerapan pendidikan karakter melalui <i>hard curriculum</i> atau kurikulum ideal dan <i>hidden curriculum</i>. Kurikulum ideal sesuai dengan yang diterbitkan Dinas. Sedangkan <i>hidden curriculum</i> bahwa kepala sekolah, setiap guru, karyawan, memiliki tugas untuk memberikan contoh kepada siswa. Tugas guru tidak hanya sekedar transfer ilmu saja, tetapi guru menjadi power center dari sebuah perilaku yang secara sadar atau tidak akan diikuti oleh siswa.</p>
N2	<p>Secara formal, guru mencantumkan karakter yang akan dikembangkan di setiap mata pelajaran pada RPP.</p>

	<p>Sejalan dengan visi misi sekolah yaitu berprestasi dan berakhhlak mulia, semua program dan seluruh kebiasaan di sekolah mengarahnya pada akhlak atau pendidikan karakter.</p> <p>Contoh: saat istirahat guru akan melihat anak ketika jajan di kantin bagaimana antrinya, ketika sudah masuk bel shalat dhuha bagaimana, waktu dzuhur shalatnya bagaimana, ketika di masjid bagaimana.</p>
N3	<p>Tidak terlalu saklek.</p> <p>Yang terpenting jika melihat anak berperilaku baik diberi <i>reward</i> berupa pujian.</p> <p>Jika siswa berperilaku tidak sesuai aturan sekolah ditegur.</p>
N4	<p>Secara teori kebijakan pendidikan karakter di sekolah ini bagus.</p> <p>Disini banyak pelajaran agama yang di dalamnya banyak mengajarkan tentang karakter.</p> <p>Sedangkan prakteknya cukup bagus.</p> <p>Setiap kegiatan disini secara tidak langsung menerapkan nilai-nilai karakter.</p>
Interpretasi	<p>Penerapan pendidikan karakter melalui <i>hard curriculum</i> atau kurikulum ideal dan <i>hidden curriculum</i>.</p>

	<p>Kepala sekolah, setiap guru, karyawan, memiliki tugas untuk memberikan contoh kepada siswa.</p> <p>Secara formal, guru mencantumkan karakter yang akan dikembangkan di setiap mata pelajaran pada RPP.</p> <p>Semua program dan seluruh kebiasaan di sekolah mengarahnya pada pengembangan akhlak atau pendidikan karakter.</p> <p>jika melihat anak berperilaku baik diberi <i>reward</i> berupa pujian, jika siswa berperilaku tidak sesuai aturan sekolah ditegur.</p> <p>Secara teori bagus, diajarkan melalui pelajaran-pelajaran agama.</p> <p>Secara praktek bagus, setiap kegiatan di sekolah seharusnya langsung mengembangkan nilai-nilai karakter.</p>
--	--

2. Sejak kapan kebijakan pendidikan karakter di terapkan di sekolah?

N1	<p>Sejak awal mengajar di sekolah dan menjadi kepala sekolah yaitu sejak tahun 2010.</p> <p>Model pendidikan ala pesantren dimasukkan ke sekolah.</p>
N2	<p>Sejak berdirinya sekolah.</p> <p>SMP Muahmmadiyah Salam merupakan sekolah Muhammadiyah berwawasan Islam.</p>

	Jika secara formal, semenjak Dinas mencanangkan untuk dimasukkan ke dalam kurikulum.
N3	<p>Sejak sekolah ini berdiri.</p> <p>Ketika ada aturan tentang pendidikan karakter kita lebih mencanangkan lagi.</p>
N4	Sejak lama, sejak sekolah ini berdiri.
Interpretasi	Pendidikan karakter diterapkan di sekolah ini sejak sekolah ini berdiri. Sekolah ini merupakan sekolah Muhammadiyah yang berwawasan Islam sehingga banyak mata pelajaran Agama yang di dalamnya juga mengajarkan nilai-nilai karakter. kegiatan-kegiatan sekolah yang ada juga secara tidak langsung menerapkannya.

3. Apa saja nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah?

N1	Nilai karakter yang dikembangkan disini diantaranya karakter keagamaan, mengajarkan shalat yang tertib, membentuk anak berprestasi, mengajarkan anak untuk patuh terhadap aturan di sekolah, dan mengajarkan pada anak untuk tetap bertahan memiliki akhlak yang baik di tengah-tengah lingkungannya yang buruk.
----	--

N2	<p>Dari 18 karakter yang sudah ditetapkan pemerintah itu sudah pasti diterapkan disini.</p> <p>Tidak terbatas nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah ini, karena antara nilai satu dan yang lainnya saling berkaitan.</p> <p>Yang menonjot itu religius dan disiplin.</p>
N3	<p>Yang pasti itu keagamaan jujur, sopan santun, tanggung jawab dan disiplin.</p>
N4	<p>Taat beribadah, ketakwaan pada Allah, sopan santun, kebersihan, disiplin.</p> <p>Nilai-nilai yang diterapkan di sekolah ini lebih kepada nilai-nilai yang Islami.</p>
Interpretasi	<p>Nilai-nilai karakter yang dikembangkan diantaranya:</p> <p>Religius dan disiplin.</p>

4. Metode apa yang digunakan dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter di sekolah?

N1	<p>Pertama adalah keteladanan, kemudian pembiasaan. Kemudian melakukan pendekatan personal, metrikulasi, memberikan tausiyah/ceramah, dan pemberian tugas.</p>
----	--

N2	Pertama dengan contoh, diarahkan, lalu anak dipantau begaimana menerapkannya, kemudian memberi pendampingan kepada siswa untuk memberikan pengertian atas kesulitannya menerapkan nilai-nilai karakter, memberikan <i>reward</i> ketika anak berbuat baik.
N3	Anak dicontohi, diceramahi, pembiasaan di setiap saat, setiap pagi saat apel anak juga diberi motivasi, dan memberikan puji saat anak berbuat baik serta memberikan <i>punishment</i> ketika anak berbuat melanggar aturan.
N4	Anak diberi tahu dulu, misalnya jika makan berdiri itu ditegur. Jika sudah beberapa kali melanggar diberi hukuman.
Interpretasi	Metode yang digunakan diantaranya: Keteladanan, penanaman nilai, pembiasaan, ceramah/motivasi, <i>reward and punishment</i> .

5. Apa saja program/kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah?

N1	Metrikulasi akhlak anak. Pembuatan kartu konsultasi/pribadi anak. Pendekatan individual.
----	--

	<p>Pengawasan kepada siswa oleh guru.</p> <p>Tapak suci.</p> <p>Tahfidzul Quran.</p> <p>Fahmil Quran.</p> <p>Latihan pidato.</p> <p>Ekstrakurikuler basketm, badminton, dan memanah.</p> <p>HW (Hisbul Wathon).</p> <p>Pengajian kelas.</p>
N2	<p>MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa).</p> <p>Kajian rutin.</p> <p>HW (Hisbul Wathon).</p> <p>Tapak suci.</p> <p>Kegiatan pagi seperti: apel pagi, tadarus Al Quran, tahfidzul Quran, fahmil Quran, dan literasi.</p>
N3	<p>HW (Hisbul Wathon).</p> <p>Tapak suci.</p> <p>Tahfidz Quran</p>

	<p>Qira'ah</p> <p>Fahmil quran</p> <p>Literasi</p>
N4	<p>Upacara.</p> <p>Shalat dhuha</p> <p>Shalat berjama'ah.</p> <p>Tahfidz Quran</p> <p>Tadarus Quran</p> <p>Piket bersama.</p> <p>Ekstrakurikuler HW.</p> <p>Tapak suci.</p>
Interpretasi	<p>Tapak suci.</p> <p>Tahfidzul Quran.</p> <p>HW (Hisbul Wathon).</p> <p>Pengajian kelas.</p> <p>MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa).</p> <p>Apel pagi</p>

	<p>Tadarus Al Quran</p> <p>Literasi</p> <p>Shalat Dhuha.</p> <p>Shalat wajib berjamaah</p> <p>Upacara.</p>
--	--

6. Apa saja yang dilakukan sekolah untuk mengkoordinasikan kepada guru dan orang tua terkait implementasi kebijakan pendidikan karakter?

N1	<p>Melakukan sosialisasi kepada siswa, kemudian menyampaikan target ketercapaian yang diinginkan.</p> <p>Melakukan pemantauan dan evaluasi kepada guru, hasil dari pemantauan dan evaluasi dibawa pada rapat guru setiap seminggu sekali.</p> <p>Sosialisasi kepada orang tua saat MOS/MPLS. Orang tua melakukan pemantauan, kemudian melaporkan melalui whatsapp atau tertulis kepada wali kelas/guru bersangkutan.</p>
N2	<p>Mengingatkan guru agar selalu menjadi teladan bagi para siswa.</p> <p>Evaluasi dan koordinasi saat rapat guru.</p>

	<p>Koordinasi kepada orang tua melalui wali kelas.</p> <p>Ada program <i>home visit</i> untuk siswa yang memiliki masalah.</p>
N3	<p>Rapat koordinasi dan evaluasi tiap seminggu sekali untuk guru-guru.</p> <p>Koordinasi dengan orang tua melalui grup <i>whatsapp</i>.</p> <p>Pertemuan dengan wali murid setiap 3 bulan sekali.</p>
N4	<p>Rapat setiap seminggu sekali dengan guru.</p> <p>Awal tahun ajaran baru melakukan sosialisasi kepada orang tua, namanya khutbah ta’aruf. Kemudian ada POMG (Pertemuan Orang tua Murid dan Guru setiap tiga bulan sekali.</p>
Interpretasi	<p>Rapat guru setiap seminggu sekali, koordinasi dan evaluasi terkait temuan-temuan selama seminggu pembelajaran di sekolah.</p> <p>Koordinasi kepada orang tua melalui media sosial (<i>whatsapp</i>).</p> <p>Koordinasi kepada orang tua melalui pertemuan rutin setiap 3 bulan sekali.</p>

7. Apakah ada anggaran khusus untuk mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter?

N1	<p>Anggaran ada, tapi tidak banyak.</p> <p>Orang tua memberikan sumbangan dana pada kegiatan-kegiatan tertentu yang sifatnya subsidi sosial.</p>
N2	Anggaran ada.
N3	Ada.
N4	Ada anggarannya, terutama untuk kegiatan yang menunjang implementasi pendidikan karakter seperti ekstrakurikuler.
Interpretasi	Ada anggaran khusus untuk kegiatan-kegiatan yang mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter.

8. Apakah sarana dan prasarana mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah?

N1	<p>Sarana dan prasarana sudah cukup mendukung.</p> <p>Sarana dan prasarana tersedia seperti masjid, aula, lapangan <i>outdoor</i>.</p>
N2	<p>Sangat mendukung.</p> <p>Sarana dan prasarana diantaranya: masjid, area <i>outdoor</i> yang luas, dan alat untuk tapak suci seperti <i>body protector</i>.</p>

N3	Sangat mendukung.
N4	Banyak yang mendukung.
Interpretasi	<p>Sarana dan prasarana mendukung.</p> <p>Sarana dan prasarana diantaranya: masjid, aula, lapangan <i>outdoor</i>, dan alat untuk tapak suci seperti <i>body protector</i>.</p>

9. Siapa saja yang terlibat dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah?

N1	Direktur pesantren, kepala sekolah, guru, karyawan, komite sekolah, dan wali murid.
N2	Seluruh <i>stakeholder</i> dan wali murid.
N3	Semua stakeholder di sekolah ini.
N4	Semua warga sekolah, guru, siswa, karyawan, ibu dapur, dan wali murid, sama komite juga.
Interpretasi	<p>Berikut ini yang terlibat dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah:</p> <p>Kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, komite sekolah, dan wali murid.</p>

10. Bagaimana struktur organisasi di sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter?

N1	Dari direktur pesantren turun ke kepala sekolah, lalu turun ke guru-guru.
N2	Sama dengan struktur kelembagaan sekolah.
N3	Tidak ada secara khusus. Dari kepala sekolah turun ke wakil kepala sekolah kemudian ke waka kurikulum lalu ke guru-guru dan seterusnya.
N4	Dari kepala sekolah, turun ke wakil kepala sekolah
Interpretasi	Dari kepala sekolah turun ke wakil kepala sekolah kemudian ke waka kurikulum lalu ke guru-guru dan seterusnya.

11. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter?

N1	model-model anak yang sekolah disini bervasirasi. Orang tua menjadikan sekolah ini sebagai pengawas harian. Orang tua masa bodoh terhadap yang dilakukan anak di sekolah.
----	---

	Sering terjadi tidak nyambung antar guru karena pengetahuan guru tentang pesantren terbatas.
N2	Orang tua tidak menanamkan nilai-nilai karakter yang sudah dibangun di sekolah. Kurang mampu memberi teladan kepada siswa.
N3	Siswa pindahan yang bermasalah sehingga sulit untuk diarahkan. Guru masih kurang mampu memberi teladan. Masih ada orang tua yang kurang memperhatikan perilaku negatif anaknya.
N4	Guru susah dikoordinasi terkait penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Siswa susah diberi arahan untuk berperilaku baik. Orang tua sulit diajak koordinasi terkait perilaku anak di sekolah. Orang tua kurang tegas kepada anaknya.
Interpretasi	model-model anak yang sekolah disini berasirasi. Orang tua menjadikan sekolah ini sebagai pengawas harian. Orang tua masa bodoh terhadap perlakuan anak di sekolah. Siswa pindahan yang bermasalah sehingga sulit untuk diarahkan.

	<p>Guru masih kurang mampu memberi teladan.</p> <p>Siswa susah diberi arahan untuk berperilaku baik.</p>
--	--

12. Apa saja upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

N1	<p>Melakukan bimbingan kepada guru setiap hari Kamis.</p> <p>Melakukan pertemuan wali murid dua bulan sekali saat pengajian kelas.</p> <p>Melakukan pertemuan wali murid tiga bulan sekali saat pembagian nilai dan penyampaian laporan kondisi anak.</p>
N2	<p>Mengkomunikasikan permasalahan anak kepada wali murid melalui wali kelas.</p> <p>Pembinaan guru oleh kepala sekolah dilakukan saat rapat mingguan.</p>
N3	<p>Selalu berusaha menasehati dan mengarahkan siswa untuk berperilaku baik.</p> <p>Saling mengingatkan antar guru jika ada perilaku yang menyimpang.</p>

	<p>Memberikan laporan tentang perilaku anak kepada orang tua saat POMG (Pertemuan Orang tua Murid dan Guru) setiap tiga bulan sekali</p>
N4	<p>Selalu berkoordinasi kepada orang tua terkait perilaku anak.</p> <p>Mengadakan rapat seminggu sekali dengan guru-guru untuk melakukan evaluasi dan menerima arahan dari kepala sekolah.</p> <p>Memberikan arahan kepada siswa.</p> <p>Memberikan hukuman jika siswa melanggar aturan di sekolah.</p>
Interpretasi	<p>upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter:</p> <p>Melakukan pembinaan untuk guru setiap seminggu sekali saat rapat</p> <p>Melakukan POMG (Pertemuan Orang tua Murid dan Guru) setiap tiga bulan sekali.</p> <p>Menasehati dan mengarahkan siswa untuk berperilaku baik.</p> <p>Memberikan <i>punishment</i> kepada siswa yang melanggar aturan.</p>

Lampiran 8. Dokumentasi Foto



Keadaan kelas dan lorong kelas SMP Muhammadiyah Salam yang terlihat rapi



Masjid di SMP Muhammadiyah Salam sebagai tempat ibadah yang luas.



Beberapa poster yang ditempel di depan kelas, berisi tentang ayat-ayat al-Quran beserta artinya dan kata-kata mutiara yang berisi nasehat. Bertujuan untuk memotivasi dan merangsang siswa untuk memahami pesan yang disampaikan melalui poster tersebut.



Lapangan basket dan lapangan voli yang luas



Kegiatan qiro'atul Quran yaitu membaca Al-Quran bersama-sama, dilakukan rutin setiap hari Selasa pukul 07.00 – 07.15 WIB.



Kegiatan apel pagi dilakukan rutin setiap hari pukul 06.50 – 07.0 WIB

Lampiran 9. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 540611, Fax (0274) 540611
Laman: fp.uny.ac.id E-mail: humas_fp@uny.ac.id

Nomor : 325/UN34.11/DT/Pen/2018
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

11 April 2018

Yth . Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Magelang
Jl. Raya Magelang-Yogya Km. 11,5 Babrik, Magelang

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Fahma Sufia Abidah
NIM	:	14110241014
Program Studi	:	Kebijakan Pendidikan - S1
Judul Tugas Akhir	:	Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah Salam
Tujuan	:	Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Waktu Penelitian	:	16 April - 13 Juli 2018

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

Tembusan :

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan ;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH
KABUPATEN MAGELANG**

Alamat : Jl. Magelang - Yogyakarta Km. 11 Telp/Fax (0293) 782118 Babrik, Mungkid, Magelang 56551



SURAT REKOMENDASI

Nomor : 91/REK/III.4/F/L/2018

Dasar : Surat dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Universitas Negeri Yogyakarta
Fakultas Ilmu Pendidikan nomor : 325/UN34.11/D1/Pen/2018 tertanggal 11 April 2018 perihal
Ijin Penelitian.

Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Magelang,
dengan ini memberikan rekomendasi kepada

Nama : Fahma Sufia Abidah
NIM : 14110241014
Prodi : Kebijakan Pendidikan - S1

Untuk melakukan pengumpulan data dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi yang dilaksanakan pada bulan April s.d. Juli 2018 berlokasi di SMP Muhammadiyah Salam dengan judul rujukan "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP MUHAMMADIYAH SALAM".

Demikian rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, dengan penuh rasa tanggung jawab dan dimohon laporan setelah usainya kegiatan.

